

**PEMAHAMAN MUBALIG DI KECAMATAN BELAWA
KABUPATEN WAJO TERHADAP QS. AL-RŪM/30:21**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Merahi Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
MUHAMMAD SADRUL
NIM: 30300112016

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sadrul
NIM : 30300112016
Tempat/Tgl. Lahir : Ongkoe, 20 Septeber 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : JL. Perintis Kemerdekaan VI No. 28 Makassar
Judul : Pemahaman Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten
Wajo tarhadap QS. al-Rūm/30:21

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Muhammad Sadrul
NIM: 30300112016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pemahaman Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS.al-Rūm/30:21", yang disusun oleh **Muhammad Sadrul**, Nim: 30300112016, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang telah diselenggarakan pada Hari/tanggal Rabu, 23 Agustus 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

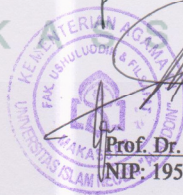
Makassar, 17 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Muh Natsir, MA	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Farhani, Lc, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M.Th.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Politik
UIN Alauddin Makassar;



Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA
(NIP: 19590704 1989031 1 003)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Salawat dan taslim senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan yang terbaik bagi umat manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Begitu pula keselamatan bagi keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang istiqamah mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pemahaman Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS.al-Rūm/30:21”** diadakan dalam rangka meraih gelar sarjana agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik. Penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, baik tenaga, pikiran, waktu, dan materi dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitu pula penulis mampu menyelesaikan dengan baik skripsi ini atas bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Adapun pihak-pihak yang berperan penting yaitu sebagai berikut:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda **(Alm) Tajuddin**. dan ibunda **Zam-sani** Keduanya dengan segenap upaya dan daya telah banyak memberikan

segalanya mulai dari kecil hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis berharap dapat menjadi anak yang saleh dan bermanfaat.

2. Segenap pimpinan UIN Alauddin Makassar, Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si.**, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I bapak **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.**, Wakil Rektor II bapak **Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA.**, dan Wakil Rektor III ibu **Prof. Siti Aisyah, MA., Ph.D.**, yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Segenap pimpinan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Bapak **Prof. Dr. Muh Natsir, MA.** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, bapak **Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag.**, bapak **Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag.** bapak **Dr. Abdullah, S.Ag, M.Ag.** sebagai Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Bapak **Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag.** selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan **Dr. H. Aan Farhani Lc, M.Ag.** selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Kedua pembimbing penulis skripsi ini, Bapak **Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M.Th.I** (pembimbing I) dan Bapak **Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I** (pembimbing II) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para Dosen, Pegawai, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis selama masa studi.
7. Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah menjadi tempat penulis

melengkapi berbagai literatur sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

8. Saudara-saudara penulis kakanda tercinta, **Muhammad Syarif, S. Sos., Nur Saimah, S. Pd.I** dan adik tersayang **Nur Syamsih**, serta kakak ipar **Sudirman, Musdalifa, SE, MM.** yang senantiasa memberikan motivasi dan bantuan moril atau materi serta arahan kepada penulis dalam menempuh pendidikan sampai sekarang ini merekalah sandaranku, penuntunku dan penyemangat hidupku dalam menggapai cita-citaku.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (reguler 2012) dan teman-teman Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo Komisariat Belawa (HIPERMAWA Kom. BELAWA) yang sempat memberikan kepercayaan menahkodai HIPERMAWA Kom. BELAWA 2015-2016 serta kawan-kawan KKN UIN Angkatan 51 Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, terkhusus Desa Bontoloe yang sempat memberikan kepercayaan jadi kordinator Desa (kordes) "Kita Untuk Selamanya," canda dan tawa suka dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuannya yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amalan usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

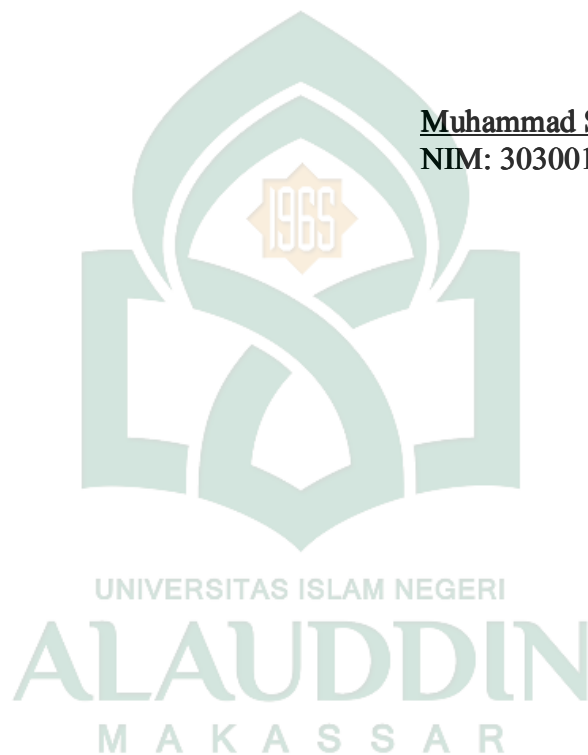
Pada kenyataannya, dalam skripsi ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi

penulisan. Oleh karena itu, sumbangsih pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Makassar, 23 Agustus 2017

Penyusun,

Muhammad Sadrul
NIM: 30300112016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-39
A. Hakikat Mubalig	11
B. Metode Dakwah	14
C. Pokok-pokok Kandungan QS. al-Rūm/30: 21.....	28
D. Peran Mubalig Terhadap Pemahaman Masyarakat Muslim Tentan Pernikahan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40-48
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Metode Pendekatan Penelitian.....	41
C. Kriteria Induktif dan Exlusif	43
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49-72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Metode Dakwah Mubalig Kecamatan Belawa.....	58-65
1. Menyeruh dengan al-Hikmah	58
2. Menasehati dengan Kata-Kata yang Baik	61
3. Metode Tanya Jawab	63
C. Pemahaman Mubalig Terhadap QS. al-Rūm/30:21.....	65-77
1.Tanda-Tanda Kekuasaan Allah swt.	66
2. Mawaddah dan Rahmah.....	72
BAB V PENUTUP	78-80
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81-84
LAMPIRAN-LAMPIRA	

DAFTAR TABEL

NO	Materi Tabel	Halaman
1	Data Jarak dari Desa/Kelurahan ke Kecamatan dan Kota Kabupaten	52
2	Data Jumlah Penduduk Kecamatan Belawa	53
3	Data Jumlah Pernikahan, Cerai, Rujuk dan talak	54
4	Data Jumlah Sekolah	55
5	Data Jumlah Fasilitas Keagamaan	56
6	Jumlah dan Nama-Nama Mubalig	57



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-La*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

أَحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. ***Lafẓ al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَحْمَةِاللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang 'al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
KTP	= Kartu Tanda Penduduk
LGBT	= Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender
KM	= Kiyai Muda
AGH	= Anre Gurutta Haji

ABSTRAK

Nama : Muhammad Sadrul

NIM : 30300112016

Judul : Pemahaman Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS.

al-Rūm/30:21

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui hakikat mubalig. 2) Untuk mengetahui metode dakwah mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. 3) Untuk mengetahui pemahaman mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS. al-Rūm/30:21

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Selanjutnya, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder sedangkan dalam metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi/pengamatan, interview dan penelusuran dokumen. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan 2 cara yaitu induktif dan deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah mubalig kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, yaitu: pertama. *al-ḥikmah*, kedua. Menasehati dengan kata-kata yang baik atau *mau'izah ḥasanah* yaitu, ketiga. Metode tanya jawab atau sering disebut *al-ḥiwār*. Sedangkan dalam memahami QS. al-Rūm/30:21. Bahwa dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang meliputi penciptaan manusia yang berpasang-pasangan dari jenisnya sendiri yakni laki-laki dan perempuan bukan dari jenis makhluk lain, supaya menjadikannya keluarga *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah*, ayat ini diakhiri dengan kata *yatafakkarūn*. yakni hanya orang-orang yang mau menggunakan daya pikirnya yang dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt. tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan, sehingga apabila ada seseorang tidak dapat memahami itu semua, sama saja dia tidak menggunakan akal yang telah Allah swt. berikan kepadanya.

Implikasi dari penelitian ini adalah, metode dakwah mubalig harus benar-benar mapan karena kondisi masyarakat sekarang berbeda beda dalam menilai mubalig dalam menyampaikan dakwahnya. Kajian terhadap al-Qur'an terutama dalam QS. al-Rūm/30:21 sangat diperlukan di zaman yang semakin kompleks ini, terutama dalam memahami kandungan ayat, oleh karena itu penulis berharap bisa memotifasi bagi para juruh dakwah untuk lebih giat dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat sentral, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang menempatkan ilmu dan orang yang berilmu pada posisi yang tinggi. Salah satunya firman Allah swt. pada QS. al-Muja>dalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majlis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh berbagai kemuliaan salah satunya adalah kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. Namun disisi lain, orang yang banyak memiliki ilmu pengetahuan juga memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada masyarakat, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama.

Salah satu kelompok masyarakat, yang mengemban kewajiban untuk membina masyarakat ke yang lebih baik adalah mubalig. Mubalig secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *bala>g* yang berarti orang yang menyampaikan

¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi* (Cet. IV; Bandung: April, 2016), h. 543.

sesuatu kepada orang lain. dalam perkembangan selanjutnya mubalig menjadi suatu istilah yang mengacu kepada seseorang, yang tugasnya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara lisan. Istilah ini dekat dengan istilah da'i yakni orang yang menyeru manusia ke jalan yang di ridai Allah dan rasul-Nya.²

Perkembangan masyarakat yang menuju kearah globalisasi, membuat tantangan yang dihadapi para mubalig tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat, dan kompleks. Dikatakan berat karena tugas tersebut memerlukan berbagai daya dan upaya serta kesungguhan yang optimal untuk melaksanakannya, sedangkan dikatakan besar dilihat dari segi cakupannya yang menjangkau sektor yang banyak dan dikatakan kompleks karena antara satu masalah dengan lainnya saling terkait.

Selain diperlukan wawasan dan keilmuan yang luas, mubalig juga diharuskan memiliki pemahaman yang lurus sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, terutama di zaman seperti saat ini, dimana banyaknya aliran serta pemahaman yang masuk kedalam umat Islam di berbagai wilayah termasuk di Indonesia, pemahaman yang lurus tersebut diperlukan karena mengingat mubalig adalah orang yang bertugas mengembangkan dakwah, memberikan perubahan, menuju masyarakat yang berkualitas serta meningkatkan aqidah masyarakat, karena masyarakat itu sendiri memandang mubalig adalah sebagai guru atau panutan ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Salah satu daerah yang di kenal memiliki banyak mubalig yaitu Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, dan di Kecamatan ini pula pernah di lahirkan ulama-ulama besar seperti AGH. Yunus Martan, AGH. Abdul Malik, AGH. Rafi Yunus Martan. Peran mubalig di Belawa

²Badrussalam Muchtar, "Profesionalisme Mubalig ; Tantangan Mubaligh Di Zaman Era Globalisasi ". *Blog Sulaeman Pae*. <http://promnulis.blogspot.co.id/2013/09/profesionalisme-mubaligh-tantangan.html> (27 September 2016).

tidak berbeda dengan para mubalig pada umumnya, yakni sama-sama ingin membumikan nilai-nilai al-Qur'an dan sunah kepada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu yang menarik bagi penulis untuk mengangkat pemahaman mubalig di Kecamatan Belawa adalah karena di sekian banyak ayat di dalam al-Qur'an namun ada satu ayat yang sering di bawaikan atau di sampaikan terutama pada saat memberi nasihat pernikahan yakni QS. al-Ru>m/30:21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³

Wajar jika ayat di atas sering dibahas pada saat mubalig membawakan nasihat pernikahan, karena dalam ayat diatas terdapat kata *mawaddah* dan *rah}mah* yang berarti kasih dan sayang sebagai suatu ketenangan yang dibutuhkan oleh masing-masing individu hal ini dasar untuk mencapai suatu keluarga yang *sakinah*.⁴

Dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat pula ayat-ayat yang mempunyai makna semisal seperti QS. ya> Sin/36:36.

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

³Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 406

⁴Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka; Rezki Putra, 2000), h. 3170.

Maha Suci Allah yang telah menciptakan semuanya pasangan-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.⁵

Dan QS. al-Nisa>/4:3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil.⁶ Maka (nikahilah) seorang saja.⁷ Atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.⁸

Tetapi ayat ini kurang dipopulerkan oleh para mubalig. Sebenarnya, banyak ulama yang telah menafsirkan QS. al-Ru>m/30:21. Untuk penjelasan tentang maksud firman-firman Allah swt. sesuai kemampuan manusia, karena kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat- tingkat pula serta pemahaman manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Akan tetapi apakah para mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo memahami ayat tersebut sesuai dengan tafsiran ulama atau menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna lain sehingga penafsiran serta pemahaman

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 442.

⁶ Berlaku adil adalah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

⁷ Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat Ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad saw. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 77.

berbeda-beda, karena ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan disetiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya.⁹

Berangkat dari hal tersebut di atas penyusun tertarik untuk mengkaji pemahaman mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS. al-Rum>m/30:21 ketertarikan ini disebabkan beberapa hal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah; Pemahaman Mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS.al-Rum>/30:21?

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka dari pokok permasalahan tersebut diatas, dirincikan kedalam sub bahasan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Hakikat Mubalig ?
2. Bagaimana Metode Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten dalam Menyampaikan Dakwahnya?
3. Bagaimana Pemahaman Mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS. al-Ru>m/30:21?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Biasanya terdapat kesalahpahaman yang timbul akibat dari pembacaan terhadap teks. *Pertama*, kesalahpahaman akibat penggunaan istilah dalam suatu tulisan secara umum. *Kedua*, kesalahpahaman akibat perbedaan pemahaman

⁹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Vol. III, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 7.

antara pembaca dan penulis.¹⁰ Oleh karena itu, penting dilakukan upaya minimalisasi atau bahkan menghilangkan kesalahpahaman itu dengan memberikan pemaknaan dan batasan ruang lingkup istilah-istilah pokok yang termuat dalam judul penelitian ini, seperti: pemahaman, mubalig, al-Qur'an, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata dasar “paham” yang artinya pengertian, pendapat, mengerti, pandai, atau aliran.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Arab kata paham berasal dari kata الفهم *al-fahm* yang artinya memahami, mengerti atau mengetahui.¹² Adapun yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.¹³

Pemahaman menurut Sadiman dalam bukunya Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹⁴

2. Mubalig

Secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni bentuk *mas}dar* dari kata بلغ يبلغ *(balaga-yablagu-bulu>gan)* yang berarti, matang, dewasa, menyampaikan.¹⁵ Kata *bala>g* yang mempunyai beberapa makna. Makna-makna

¹⁰ Asrar Mabrur Faza, *Pandangan Sunni> Terhadap Rija>l Syi>'ah: Telaah atas Kitab Lisa>n al-Miza>n Karya Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>* (Disertasi Doktor: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 18.

¹¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. 3. h. 636.

¹² Louis Makluf, *Al-Munjid fi al-Lughah al-A'lam* (Beirut: Dār al-Mairiq, 1986), h. 598.

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 636.

¹⁴ Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946) h.109.

¹⁵ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 107.

tersebut sebagian besar tersebar dalam al-Qur'an, seperti *bala>g* yang bermakna *al-tablig/ al-i>shal* menyampaikan, *al-kifayah/* cukup, *sinnul bulu>g/* masa balig, makna-makna tersebut sekalipun tampaknya berbeda, tetapi memiliki hakikat yang sama, yaitu menunjukkan tujuan akhir sesuatu, karena kata yang berakar *ba, lam, gain* menunjukkan makna yang demikian.¹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya mubaligh menjadi suatu istilah yang mengacu kepada seseorang, yang tugasnya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara lisan.¹⁷ Istilah ini dekat dengan istilah da'i yakni orang yang menyeru manusia ke jalan yang di ridai Allah swt. dan rasul-Nya.¹⁸

3. Belawa

Belawa merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Wajo perbatasan antara utara Kabupaten Sidrap dan selatan Kabupaten Soppeng dan danau tempe, sejarah singkat atau asal-usul penamaan belawa sampai saat ini masih banyak versi termasuk berasal dari pohon belawa serta Aliran Ba Alawiyah yang pada akhirnya menjadi Belawa, aliran ini dibawa oleh salah satu keturunan langsung Nabi Muhammad saw serta kakek beberapa wali di Jawa yang bernama Syeh Jamaluddin Al Akbar al Husaini, penduduk Belawa sangat dikenal sebagai perantau dan Agamis.¹⁹

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam bentuk *masdar* dari kata *قرأ - يقرأ* yang berarti 'bacaan'. Sedangkan menurut istilah ialah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada nabi

¹⁶Kamaluddin Abunawas, "Bala>gh" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* ed. M. Quraish Shihab Vol. I (Cet, I; Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 128.

¹⁷Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka; Rezki Putra, 2000), h. 3170.

¹⁸Badrussalam Muchtar, "Profesionalisme Mubaligh ; Tantangan Mubaligh Di Zaman Era Globalisasi ". *Blog Sulaeman Pae*. <http://promnulis.blogspot.co.id/2013/09/profesionalisme-mubaligh-tantangan.html> (20 September 2016).

¹⁹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/belawa,-Wajo> (20 September 2016).

Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril secara *mutawatir* dan yang membacanya bernilai pahala.²⁰

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka peneliti mendeskripsikan hasil bacaan yang ekstensif terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan belum pernah dibahas sebelumnya atau pernah dibahas tetapi berbeda perspektif dan pendekatan yang digunakan terhadap masalah tersebut akan berbeda dengan penulis sebelumnya.

Untuk memudahkan penulis dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil bahan penunjang dan perbandingan dari beberapa buku-buku dan literatur diantaranya:

Skripsi, Muhammad Yusuf dengan judul *Peranan Salat dalam Membentuk Kepribadian Mubalig*, Dalam skripsi ini menjelaskan kedudukan salat dalam Islam dan peran shalat dalam membentuk kepribadian mubalig dalam berdakwah.²¹

Skripsi, Nursiah dengan judul *Eksistensi Walimah Sebagai Media Dakwah dalam Mewujudkan Keluarga Saki>nah di Kecamatan Sinjai Timur Kanupaten Sinjai* dalam skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi walimah serta bagaimana sikap masyarakat terhadap pelaksanaan walimah di kecamatan Sinjai timur kabupaten Sinjai.²²

Skripsi, Ramli dengan judul *Motivasi Mubalig dalam Berdakwah di Kota Makassar* dalam skripsi ini mengungkapkan kewajiban secara individu maupun

²⁰ Abd. Muin Salim, “*Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an* (Disertasi Doktor, Fakultas Paska Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989), h. 9.

²¹ Muhammad Yunus, *Peranan Shlat dalam Membentuk Kepribadian Mubalig*, fakultas dakwah dan komunikasi jurusan komunikasi penyiaran Islam UIN alauddin makassar 2008.

²² Nursia, *Eksistensi Walimah Sebagai Media Dakwah dalam Mewujudkan Keluarga Saki>nah di Kecamatan Sinjai Timur Kanupaten Sinjai*, uin alauddin 2010.

kelompok bagi muslimin khususnya para mubalig yang ada di kota Makassar, dalam upaya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap masyarakat sekitar demi terwujudnya sebuah misi Islam yang agung dan mulia, yaitu membawa manusia selamat di dunia dan akhirat.²³

Metode Dakwah Dalam Masyarakat oleh Arifuddin dalam buku ini memuat berbagai uraian tentang teori teori dakwah serta diungkapkan teknik penerapan dakwah bagi dai.

Tafsir Ayat-Ayat Dakwah: Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif oleh H. Iftitah Jafar dalam buku ini mengemukakan konsep dasar dakwah dalam al-Qur'an, dengan pendekatan informasi/pesan Islam, serta metode menyampaikan dan prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaannya.

Berdasarkan kajian buku-buku yang ada di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada buku, skripsi ataupun artikel yang membahas mengenai pemahaman mubalig kecamatan Belawa kabupaten Wajo terhadap QS. al-Ru>m/30:20. Sehingga yang membedakan objek kajian peneliti dengan kajian yang terdapat dalam buku yang sudah dipaparkan berlandaskan pada kajian Islam yang akan dikaitkan oleh peneliti dalam kajian penelitiannya.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat mubalig,
- b. Untuk mengetahui metode dakwah mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- c. Untuk mengetahui pemahaman mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS. al-Ru>m/30:21

²³ Ramli, *Motivasi mubalig dalam berdakwah di kota Makassar*, uin alauddin 2015.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi bagi mubalig serta pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ilmu dakwah dan membangun pendidikan Islam serta menyamaikan dakwah ditengah masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi dakwah dalam hal ini mubalig maupun tokoh-tokoh pendidik agama dan masyarakat secara umum sebagai refrensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai keagamaan di Indonesia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehiduan sosial masyarakat, dimasa sekarang maupun yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi awal untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Hakikat Mubalig

Secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni bentuk *mas}dar* dari kata بلوغ-يبلى (balaga-yablagu-bulu>gan) yang berarti, matang, dewasa, menyampaikan.¹ Kata *bala>g* yang mempunyai beberapa makna. Makna-makna tersebut sebagian besar tersebar dalam al-Qur'an, seperti *bala>g* yang bermakna *al-tablig/ al-i>shal* menyampaikan, *al-kifayah/ cukup, sinnul bulu>g/ masa balig*, makna-makna tersebut sekalipun tampaknya berbeda, tetapi memiliki hakikat yang sama, yaitu menunjukkan tujuan akhir sesuatu, karena kata yang berakar *ba, lam, gain* menunjukkan makna yang demikian.²

Kata *bala>g* disebutkan sebanyak 77 kali di dalam al-Qur'an yang tersebar di dalam 36 surah dengan makna-makna yang berbeda seperti yang disebut di atas. Penggunaannya sebagian besar (51kali) dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu antara lain QS. al-Baqarah/2:231,232,234,235, dan 196, QS. a>li-Imra>n/3:40, dan QS. an-Nisa>/4: 6, sedangkan dalam bentuk *isim* (kata benda) disebutkan sebanyak 26 kali, antara lain QS. a>li-Imra>n/3:20, QS. an-Nisa>/4:63, dan QS. al-Ma>'idah/5:95, 92 dan 99.³

Kata *bala>g* yang bermakna *al-is}a>l* menyampaikan, disebutkan di dalam sejumlah ayat antara lain QS. al-Nu>r/24:54, dan QS. al-ankabu>t/29:18, ayat ini berkaitan dengan tugas rasul, yaitu menyampaikan risalah/agama Allah swt. kaumnya.

¹Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 107.

²Kamaluddin Abunawas, "Bala>gh" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* ed. M. Quraish Shihab Vol. I (Cet, I; Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 128.

³Muh}ammad Fu'ad' Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'Jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'an al-kari>m* (Bairu>t: Da>r al-Fikr, t.th), h. 431.

Bala>g yang bermakna *al-kifa>yah* cukup, disebut dalam sejumlah ayat, diantaranya QS. al-Anbiya/21:106. Ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah swt. kepada orang-orang beriman, khususnya ummat Muhammad saw. sedankan *Bala>g* yang bermakna *sinnul bulu>g* masa balig, disebutkan dalam al-Qur'an beberapa ayat, di antaranya QS. al-Nu>r/ 24:59. Ini dipergunakan dalam pergaulan rumah tangga, yaitu apabila anak-anak telah memasuki umur balig maka tidak diperkenankan masuk ke dalam kamar orang tuanya tanpa meminta izin terlebih dahulu.⁴ Dalam kamus besar Arab Indonesia mubalig adalah orang menyiarkan ajaran agama Islam dalam artian mengajak ummat manusia untuk percaya dan taat kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad swt.⁵

Dalam perkembangan ini mubalig menjadi suatu istilah yang mengacu kepada seseorang yang tugasnya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara lisan, istilah ini dekat dengan istilah da'i yakni orang yang menyeru manusia ke jalan yang di ridai Allah swt. dan rasul-Nya.⁶ Di Indonesia dai juga dikenal dengan sebutan lain seperti mubalig, ustadz, kiyai, ajeng, tuan guru, syaikh, andre gurutta dan lain-lain. Hal ini didasarkan pada tugas dan eksistensinya sama seperti dai, padahal hakekatnya tiap-tipa sabutan tersebut memiliki kadar charisma yang berbeda-beda dalam pemahaman Islam Indonesia.⁷

Sejalanjutnya, dai merupakan *isim fail* kata yang menunjukkan kepada makna pelaku dari *da'a>* -*yad'u>* -*da'wan* atau *da'watan*, *dua>'an*, dan *da'wa>*. Asal makna *da'a>* menurut Ibnu Faris, ialah memalingkan sesuatu kepada diri

⁴Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka; Rezki Putra, 2000), h. 370.

⁵Kamaluddin Abunawas, "Bala>gh" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* ed. M. Quraish Shihab Vol. I (Cet, I; Jakarta: Lenterah Hati, 2017), h. 129.

⁶Badrussalam Muchtar, "Profesionalisme Mubalig ; Tantangan Mubalig Di Zaman Era Globalisasi ". *Blog Sulaeman Pae*. <http://promnulis.blogspot.co.id/2013/09/profesionalisme-mubalig-tantangan.html> (20September 2016).

⁷Mulyadi, *Dakwah Inklusif*, (Cet,I; Makassar: Alauddin Kuniversity Press, 2013) h. 15.

kita melalui suara atau pembicaraan. Ibrahim Anis mengartikan *da'a* sebagai menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan.⁸

Kata dai disebut tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu didalam QS. al-Baqarah/2:186, dalam ayat ini dai berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa dia dekat kepada hamba-Nya dan mengabulkan permohonan yang berdoa. Kata dai dalam QS. al-Qamar/54:6 dan 8, berkaitan dengan keadaan hari kiamat, ketika itu ada malaikat yang menyeruh, lalu mereka mengikuti seruan malaikat tersebut.⁹

Secara garis besar juru dakwah atau dai mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah "*Balligu 'Anni> Walau ayah*"
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasus-spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudwah hasanah.¹⁰

Jadi, setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik, sebab dia bukanlah sekedar khatib yang pandai menyampaikan khutbahnya dengan suara dan retorika yang indah, namun lebih dari itu dia harus mampu mensinergikan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab, mubalig adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan geraknya. Oleh karena itu, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat.¹¹ Sebagaimana disebutkan dalam QS. QS. al-Ah}za>b/33:21

⁸Hasan Zaini, "*Da>'i*" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* ed. M. Quraish Shihab Vol. I (Cet, I; Jakarta: Lenterah Hati, 2017). H. 152.

⁹Hasan Zaini, "*Da>'i*" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* ed. M. Quraish Shihab Vol. I (Cet, I; Jakarta: Lenterah Hati, 2017). H. 153.

¹⁰ Sitti Muriah, *Metode Dakwah Kontempore*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

¹¹ Mulyadi, *Dakwah Inklusif*, h 16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah swt.¹²

Ayat di atas sangat jelas bahwa sebagai juru dakwah kita harus memberikan contoh teladan yang baik sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan mubalig yang ber-SDM (Sumber Daya Manusia) tinggi, termasuk memiliki kepribadian yang agung, serta memberikan motivasi dan membekali ilmu duniawi dan akhirat sebagai bekal mereka dalam menghadapi kecangihan zaman ini.¹³

Menurut Muliadi dalam bukunya dakwah inklusif bahwa dai adalah mubalig artinya yang menyampaikan. Berdasarkan hadis Nabi yakni *sampaikanlah dariku meskipun satu ayat saja*, maka dapat dipahami bahwa aktivitas tabliq siapapun bisa melakukannya tanpa tuntutan profesionalisme, akan tetapi kata dai tidak semua orang bisa melakoni peran dai karena terdapat tuntutan profesionalitas, kredibilitas serta tanggung jawab yang tinggi.¹⁴

B. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarati ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *t}ari>q* atau *t}ari>qah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: dilengkapi Tajwid Warna* (Jakarta: DKU Print, 2015), h. 420

¹³Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya (LDII Surabaya). "Standart Mubalig/Ustadz Professional and Religius" *Situs Resmi LDII Surabaya*. <http://ldiisurabaya.org/kriteria-mubalig-ustadz-professional-and-religius/> (27 September 2016).

¹⁴Mulyadi, *Dakwah Inklusif*, h 17.

tersebut identik dengan kata *al-Us}lub*.¹⁵ Sedangkan *us}lub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani adalah Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.¹⁶

Kemudian menurut Basrah Lubis metode adalah *a systematic arrangement of thing or ideas* "suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan, dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah *us}lub* al-Da'wah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien, dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁷

Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Gazali bahwa gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fithrahnya.

Selanjutnya, dalam penyampaian dakwah peran bahasa sangat penting sebab, bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.¹⁸

¹⁵Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 910.

¹⁶Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah* (Cet,III; Beirut: Risalah Publihers, 2001), h. 47.

¹⁷Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*, h. 48.

¹⁸Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 11.

Melalui bahasa itu pula, kita bisa mempelajari beraneka ragam Ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang, sehingga para Nabi sebagai pembawa berita dari Allah swt. menyampaikan pesan ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum atau umatnya.¹⁹

Nabi dalam berdakwah menggunakan bahasa lisan *bi ah}san al- qaul* dan bahasa perbuatan *bi ahsan al-‘amal* yang diisyaratkan dalam QS. Fus}silat/41:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahannya:

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, dan berkata: "sungguh, aku termasuk orang-orang muslim yang berserah diri?".²⁰

Aktivitas dakwah dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bisa berupa lisan *bi ah}sa>n al- qaul* dan perbuatan *bi ahsa>n al-‘amal*. Kegiatan dakwah dengan lisan ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 1451 dalam 50 bentuk kata. Bahasa lisan itu sendiri disebut dalam 25 kali dalam tujuh bentuk kata. Sedangkan dalam ‘amal sebanyak 358 kali sebanyak 29 bentuk kata, yaitu aktivitas jasad 4 kali dalam satu bentuk kata, jism hanya dalam satu kali penyebutan dan badan juga hanya satu kali. Sedangkan fi'il sebagai padanan dari kata amal disebutkan sebanyak 119 kali dalam 30 bentuk kata.²¹

Kemudian menurut M. Quraish Shihab dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jil. 5, h. 1260

²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 480.

²¹ Syukriadi Sambas, *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah*. (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999). h. 53.

mad'u harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara keseluruhan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.²²

Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an menempuh beberapa metode, yaitu:

1. Mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan salah satu tujuan materi.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.

2. Nasihat dan Panutan.

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya seperti terdapat dalam QS. Luqman/31:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

3. Pembiasaan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 196.

penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).²³

Selanjutnya, secara teoritis banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling populer untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah adalah lebih merujuk pada QS. an-Nahal/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.²⁴ dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

Munasabahnya

Makna ayat 120 sampai 124 menyiapkan informasi tentang keteladanan Nabi Ibrahim as. Dan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti agama Ibrahim sebagai orang *h}ani>f*. Pada ayat ini Allah swt. meletakkan dasar-dasar metode dakwah kepada Nabi Muhammad saw. yaitu berdakwah dengan *H}ikmah*, *mau'iz}ah h}asanah* dan *mujadalah*. Dan pada ayat-ayat sesudahnya

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 197.

²⁴ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

²⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 281.

menekankan perlunya kesabaran dalam mengemban tugas dakwah kepada manusia.²⁶

Selanjutnya, ayat diatas memberikan tiga metode yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah yaitu,

1. *al-Hikmah*

Kata *al-hikmah* berakar dari huruf *h*, *a*, *kaf* dan *mim* yang mempunyai pengertian dasar mencegah.²⁷ Mencegah dalam pengertian dasar itu bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan,²⁸ atau mencegah dari kerusakan.²⁹ Jika kata ini dikaitkan dengan manusia, maka pegertiannya ialah mencegah seseorang dari kebodohan.³⁰

Dari akar kata tersebut, terbentuklah beberapa kosa kata yang mempunyai arti yang berbeda-beda, namun pengertiannya bermuara pada makna dasar mencegah. Kata-kata tersebut ialah *al-hukm*, *al-hakam*, *al-hakama*, dan *al-hikmah*.

Kata *al-hukm* mempunyai pengertian menyelesaikan atau memutuskan suatu urusan, dan mencegah seseorang dari apa yang diinginkannya.³¹ Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-hukm* yang diartikan dengan politik memiliki persamaan makna kata *al-hikmah*.³²

²⁶ H. Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*, (Cet. I; Tangerang Selatan: Mishbah Press, 2010), h. 243.

²⁷ Ibn Faris, *mu'jam Maqa'iyis al-Luqah*, juz II (Mesir: Mustafa al-Ba'b al-Halabi, 1970), h. 91.

²⁸ Al-Ra'gib al-Asfaha'niy, *Mu'jam Mufradat a-Fazl al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h 126.

²⁹ Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansariy ibn mansr, *Lisan al-'Arab*, Juz XV (Mesir; Da'r al-Mis'riyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah), h. 33 .

³⁰ Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah Bi al-Hikmah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 13.

³¹ Ibrahim Anis et, *al-Mu'jam al-Wasit*-, Juz II (t.d), h. 189.

³² M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h 417.

Kata *al-h}akm* menunjukkan kepada pengertian pelaku, yaitu berarti orang yang menetapkan sesuatu. Kata *al-h}akm* berarti kekang, yaitu sesuatu yang dipasang pada mulut binatang. Dikatakan demikian, karena mencegah binatang itu lari dengan cepat dan sebagai pengendali bagi penunggangnya, sehingga iya terhindar dari kecelakaan.³³

Kata *al-h}ikmah* adalah bentuk masdar dari verbal *h}akuma yakumu* yang yang mempunyai pengertian secara etimologis uccapan sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkataan yang benar dan lurus, keadilan pengetahuan dan lapan dada.³⁴

Kata *al-h}ikmah* di dalam buku metode pengembangan dakwah yang ditulis Asep Muhyidin, diartikan *al-‘adl* keadilan, *al-h}ilm* kesabaran dan ketabahan, *al-Nubuwwah* kenabian, *al-‘ilm* ilmu pengetahuan, al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-h}aqq* kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.³⁵

Dalam kitab-kitab tafsir, *al-h}ikmah* dikemukakan sebagai berikut: *Tafsi>r al-Quran Al-az}i>m* karya Jalalain memberi makna *bi al-h}ikmah* dengan al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna *bi al-h}ikmah* dengan *hujjah* argumentasi, akurat, dan berfaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan, Al-Zamakhsari memberikan makna *bi al-h}ikmah* sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Quran, yakni “ serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat *al-h}ikmah*”. Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna *bi al-h}ikmah*

³³ Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah Bi al-Hikmah*, 14.

³⁴ Luwis Ma’if, *al-Munjid fi al-Luga- wa al-a’la*, (Cet.XXIII; Beyrut: dar al-Masyriq, 1975), 146 .

³⁵ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 78.

sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan. Al-Maragi memberi makna *bi al-h}ikmah* secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.

Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-h}ikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan khawas, cendikiawan, atau ilmuwan.³⁶

Menurut Sayyid Qutub yang dikutip Asep Muhyidin bahwa dakwah dengan metode *h}ikmah* akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.³⁷

Dari beberapa pemaknaan *al-h}ikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bi al-h}ikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-h}aq* (benar) terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Oleh karena itu, dakwah *bi al-h}ikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u muqtadha al-h}al*. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran

³⁶ Syukriadi Sambas dan Rasihon Anwar, *Pendidikan di Balik Strategi Dakwah rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi)* (Bandung: Mandiri Press, 1999), h. 46.

³⁷ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 79.

dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural *mad'u*. dengan *hikmah* berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya, sebab manusia secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah, dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Quran dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

2. *Mau'iz}ah al-h}asanah*

Menasehati dengan kata-kata yang baik atau sering disebut *mau'iz}ah h}asanah*, secara bahasa *mau'iz}ah h}asana* terdiri atas dua kata *mau'iz}ah* dan *h}asana*. Kata *mau'iz}ah h}asana* berasal dari kata *wa'az}a*-ya, '*iz}u*-wa, *wa'z}an-iz}atan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *h}asanah* merupakan kebaikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan dari kejelekan.³⁸ *Mau'iz}ah al-h}asanah* secara umum adalah dakwah dengan nasehat serta pengajaran yang disertai dengan contoh-contoh.³⁹

menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.

³⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid VI (Beirut: Da>r Fikr, 1990) h. 466.

³⁹ H. Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*, h. 245.

- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatrit dalam naluri.
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
- f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatrit dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
- g. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang—dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam.⁴⁰

Dengan metode *Mau'iz}ah al-h}asanah* mencerminkan pendekatan instruksional, yang pada umumnya dihadapkan pada masyarakat awam, golongan ini pada umumnya, baik daya tangkap lebih mengutamakan rasa ketimbang rasionya. Metode inilah dititikberatkan pada bentuk pengajaran dan nasehat yang baik dan mudah dipahami *mad'u*.

⁴⁰ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 80.

3. *al-Muja>dalah bi al Lati> hiya ah}san*

Merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santum, saling mengargai, dan tidak arogan, dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf mengatakan cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata: “Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri Mekah dan Thaif ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya: ”Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman dengan ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan *balaga* al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegaskan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api *jahiliyah*. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.⁴¹

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u*. khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif,

⁴¹ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 82.

dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri, yaitu:

- a. Mengargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b. Mengindari kesulitan dan kepicingan.
- c. Bertahap, terprogram, dan sistematis.

Selanjutnya, metode dakwah yang berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan *bi ahsan al- qawl/ bil kitabah* dan aktivitas badan atau perbuatan *bi ah}san al-‘amal*, seperti dijelaskan di atas. Maka dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah *muhadarah*, diskusi *muzakarah*, debat *mujadalah*, dialog *muhawarah*, petuah, nasihat, wasiat, ta’lim, peringatan, dan lain-lain.

Sedangkan, aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain. Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya tolong menolong melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.⁴²

4. *Al-H}iwa>r*

Dalam bahasa Arab, dialog disebut dengan *al-H}iwa>r*, merujuk kepada etimologinya yang berasal dari kata *h}a*, *wawu*, dan *ra*’, yang memiliki tiga makna dasar, yaitu warna, kembali dan berputar. Kata *al-H}iwa>r* tersebut berasal dari akar kata ح ا ر dengan kata asalnya حور yang artinya kembali. Sedangkan *al-Muh}a>warah* artinya soal tanya jawab, perdebatan, dan percakapan.⁴³ Sedangkan Ibn Manzur dlam kitabnya *Lisa>n al-Arab*

⁴² Syukriadi Sambas, *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah*. (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), h. 62.

⁴³ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 306-307.

mendefinisikan *al-H}iwa>r* adalah dialog sebagai *al-ruju'* yang artinya kembali semula atau dirujuk semula.⁴⁴ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia dialog diartikan percakapan. Berdialog artinya bersoal-jawab secara langsung dan bercakap-cakap.⁴⁵

Al-H}iwa>r dengan pengertian seperti ini hanya disebut 3 kali, sedangkan kata terbentuk dari akar kata *h}a wa ra* disebut sebanyak 13 kali. Yang bermakna dialog ditemukan 2 kali dalam bentuk kata *yuh}a>wurukuma* seperti dalam QS. al-Mujadalah/58:1. Redaksi *yuh}a>wir* dan *tah}a>wur* dalam bahasa Arab mengesankan adanya keikutsertaan pihak lain *al-musyarakah*, tetapi redaksi *yuh}a>wir* lebih mengesankan keunggulan pihak yang melakukannya, sedangkan redaksi *yuh}a>wir* menunjukkan kesejajaran pihak-pihak yang terlibat.⁴⁶

Selain itu, soal tanya jawab, perdebatan, dan percakapan bisa di diambil dari kata *al-muh}a>warah*⁴⁷. Bagian mata yang sangat putih dengan dengan paduan bola mata yang sangat hitam bisa dinamakan *al-h}a>war*. Sedangkan wanita-wanita berkulit putih disebut *al-h}awariyya>t*, kata tersebut disandangkan dengan para pengikut Nabi Isa yang setia yaitu *al-h}awariyyi>n*, karena menurut salah satu pendapat, mereka selalu menggunakan pakaian berwarna putih. Sedangkan wanita-wanita berkulit putih disebut *al-h}awariyya>t*, kata tersebut disandangkan dengan para pengikut Nabi Isa yang setia yaitu *al-h}awariyyi>n*, karna menurut salah satu pendapat, mereka menggunakan pakaian berwarna putih,

⁴⁴ Ibn Mandzur, *Lisa>n al-'Arab*. Bairut: Dar al-Ma'arif, Tt

⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 261.

⁴⁶ Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluaraga ,bermasyarakat dan berpolitik*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia @2012), h. 251.

⁴⁷ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 306-307.

selain itu mereka sangat petuh dan memiliki kebersihan niat serta tulus dalam membela agama Allah swt.⁴⁸

Dalam kitab *Mu'jam al-mufahras li al-Fa>z} al-Qur'an al-Karim* kata *al-H}iwa>r* terdapat dalam 9 sura, yaitu: QS. al-Insiaq/84:14, QS. al-Kahfi/18:34 dan 37, QS. ad-Dukhan/44:54, QS. at-Thur/52:20, QS. ar-Rahman/55:71, QS. al-Waqi'ah/56:22, QS. al-Imran/3:52, Qs. al-Maidah/5:111 dan 112 dan QS. al-S{af/61:14.⁴⁹

Metode *al-H}iwa>r* dapat dipahami bahwa metode yang didalamnya terdapat pembicaraan dan proses soal tanya jawab secara bergantian dengan argumentasi masing-masing dan tidak jarang kemudian salah seorang peserta dialog menarik pandangannya yang ternyata keliru untuk kembali kepada pemahaman yang benar, berdialog dengan metode *al-H}iwa>r* hendaknya besikap kooperatif dan memiliki kesiapan untuk kembalik kepada kebenaran bila ternyata pemahaman yang dianutnya ternyata keliru.

Sedangkan Jamaluddin Kafie menjelaskan dalam bukunya Psikologi Dakwah, bahwa metode klasik yang masih tetap *updat* pada saat ini adalah:

1. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
2. Metode *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*.
3. Metode *bil hikmah*, mauidah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan.
4. Metode *tabisyir wa al-tandzir*, amar ma'ruf nahi munkar, *ta'awun ala al-biri wa al-taqwa*, *wala ta'awanu ala al-ismi wa al-udwan*, *dalla ala al-khair*, *tawashau bi al-haq wa al-sabr*, *tadzkirah*.⁵⁰

⁴⁸ Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluaraga ,bermasyarakat dan berpolitik*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia @2012), h. 252.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al Karim*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1945), h. 280.

⁵⁰ Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), h. 39.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dakwah hendaknya dilakukan sesuai dengan metode yang diinginkan *mad'u*. Dalam al-Qur'an QS. an-Nahal/16:125. menawarkan metode dakwah yang teruji efektifitasnya melalui dakwah para Rasul Allah swt. metode dakwah dalam ayat ini merupakan *grand* metode yang aplikasinya disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Sebagai *grand* metode, metode tersebut bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dakwah mubalig yang bebas membuat kreasi dalam disain metode dakwah tetapi, harus disesuaikan dengan kemampuan *mad'u* yang dihadapi sebab metode dakwah perkotaan dan pedesaan itu bedah.

C. Pokok-pokok Kandungan QS. Al-Ru>m/31:21

Di dalam QS. al-Ru>m/30: 21\

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁵¹

Ayat sebelumnya berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariah* yang mengantarkannya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Kini, ayat ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut, selanjutnya pembuktian dengan menyatakan bahwa, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasang-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri supaya kamu

⁵¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 406.

tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikannya diantara kamu *mawaddah* dan *rahmah* sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir tentang kekuasaan dan nikmat Allah swt.⁵²

Kata خلق *khalaqa* dengan ungkapan yang sama seperti di dalam QS. al-Nah}l/16:72 diatas. Kata *khalaqa* pada ayat ini menggambarkan kehebatan ciptaan Allah swt. dan sebab-sebab penciptaan pasangan tersebut. Dengan penggunaan kata *ja'ala* dimaksudkan bahwa proses penciptaan pasangan bagi manusia berasal dari materi yang sudah ada sebelumnya hal tersebut dapat dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.⁵³

Kata أزواج *azwaja* pada ayat ini bahkan ayat serupah dalam arti *istri-istri*. Di sini, menurut dugaan mereka, kata إلهيها *ilaiha*, yang menggunakan bentuk kata ganti feminim, menunjuk kepada perempuan dan kata لكم *lakum* menunjuk kepada maskulin. Sehingga, ia tertuju kepada lelaki, dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidak tepat. Karena, bentuk feminin pada kata *ilaiha* menunjuk kepada أزواج *azwaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Dan seperti diketahui, bentuk jamak dalam bahasa Arab ditunjuk dengan menggunakan bentuk feminin. Di sisi lain, bahasa Arab yang bersifat cenderung menyingkatkan kata-kata mencukupkan memilih bentuk maskulin tanpa menyebut lagi bentuk feminin buat kata-kata yang dapat mencakup keduanya.

Semua perintah uraian al-Qur'an yang berbentuk maskulin tertuju kepada feminin selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususan buat pria. Demikian juga halnya dengan ayat ini, apalagi kata زوج *zauj* yang merupakan

⁵²M.Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan , Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol X., (Jakarta: Lentera Hati 2002), h.185.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Vol I., (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h 368.

bentuk tunggal dari kata أزواج *azwaj* berarti apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal/ satu menjadi dua dengan kehadirannya. Atau dengan kata lain pasangan, baik ia pria maupun wanita.

Dalam hadis-hadis, istri Nabi katakanlah Aisyah ra. Disebut sebagai *zauja an-Nabi* yang tentu saja walau disini ia berbentuk maskulin ia tidak dapat diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita (istri).

Kata أنفسكم *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis atau diri atau *totalitas sesuatu*. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah swt. tidak membolehkan manusia mengawini selain selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya.⁵⁴

Kata تسكنوا *taskunu* terambil dari kata سكن *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya guncangan dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai *sakana* karena tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya penguni sibuk diluar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina dilengkapi Allah swt. dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri.

Kata إليها *ilaiha* yang merangkai kata تسكنوا *li taskunu* mengandung makna cenderung/menuju kepadanya sehingga penggalan ayat diatas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan disamping pasangannya serta cenderung kepadanya.⁵⁵

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol X, h.186.

⁵⁵M.Quraish shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Tafsir al-Misbah*, Vol X., h.187.

Kata مودة *mawaddah* dan رحمة *rahmah* telah penulis kemukakan makna dan perbedaan ketika menafsirkan QS.al-Ankabu>t/29:25. Sementara ulama menjadikan tahap *rahmat* pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan suami istri itu telah mencapai usia lanjut.

Kata يقوم يتفكرون *li qaumin yatafakkarun* yakni bagi kamu yang berfikir, ayat ini menunjukkan kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkannya sebagai ayat yakni banyak bukti-bukti bukan hanya satu atau dua. Memang, apa yang terdapat dalam ayat hanya segelumit dari bukti kekuasaan Allah swt. yang ditemukan dalam sayariat perkawinan.

Kata فكر *fikr* bisa digunakan al-Qur'an dalam arti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris atau terjangkau oleh panca inrah, karena itu ada larangan berpikir tentang zat Tuhan dan anjuran berpikir tentang nikmat-nikmat-Nya, dalam arti larangan merenungkan-Nya sebagai objek yang dijangkau oleh pancaindra karena Tuhan tidak dijangkau oleh *fikr*.

Ayat di atas diakhiri dengan kata *yatafakkarun* disini objeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda-tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah swt. Dialah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan menyatu dengan pasangannya badan dan hatinya. Sungguh Allah swt. maha pengasih lagi maha penyayang.⁵⁶

Dengan demikian, perkawinan antara lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain, bahkan yang bukan pasangan, sama sekali tidak dibenarkan Allah swt. Disisi lain, penggunaan antara kata *anfu* dan pernyataan Allah dalam QS. al-Nisa>/4:1 bahwa Allah *menciptakan dari nafsin wah}}*idah

⁵⁶M.Quraish shihab, Pesan , Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, *Tafsir al-Misbah*, Vol X., h. 189.

pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi *nafs/ diri* yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan mengembuskan napasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamai *zewaj* yang berarti keberpasangan disamping dinamai *nikah* yang berarti penyatu ruhani dan jasmani.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu katsir وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Dia menciptakan isteri-istri dari sejenisimu.'Yaitu, dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari kalian sendiri. لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,'sebagai mana Allah swt. berfirman “*dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan istrinya, agar dia merasakan senang kepadanya.*”(QS. al-A'raf/7:189), Yaitu, Hawa yang diciptakan Allah swt. dari tulang rusuk bagian kiri nabi Adam. Seandainya Allah swt. menjadikan seluruh anak Nabi Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidak senangan seandainya pasangan itu berbeda jenis.

Kemudian, diantara rahmat Allah swt. kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang diantara mereka. Dimana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih

sayang diantara keduanya.⁵⁷ *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* dan sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁵⁸

Sedangkan menurut Fakhru al-Di>n al-Ra>zi mengemukakan tiga makna dari kata *مِنْ أَنْفُسِكُمْ* (diri-diri kalian) :

1. Diri-diri kalian

Ia mengemukakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri dekat dengan *قلب* (jantung/ *heart*) untuk dicintai dan dekat dari tangannya untuk dilindungi.⁵⁹ Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri, bukan dari tulang kepala, sebab tidak menjadi kebaikan tertinggi jika suami hanya menjunjung, memuji dan meletakkan istri di atasnya, bukan pula dari tulang kaki karena sangat tidak layak jika suami menginjak dan memperbudak istrinya.

2. Jiwa-jiwa

Hubungan suami istri adalah hubungan jiwa, maka pertimbangan utama dalam jiwa ialah jiwa-jiwa yang menyala mengadap Allah swt.

3. Nafas-nafas

Nafas dalam tubuh merupakan tanda kehidupan, sehingga jika laki-laki dan perempuan menikah berarti ia meniupkan nafas bagi dirinya, keluarganya dan tetangganya.

Berdasarkan ayat di atas, terdapat tiga kata kunci yang harus dipegangi dalam kehidupan keluarga, yaitu *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

1. *Sakinah*

⁵⁷Imam Ibnu katsir, *Luba>b al-Tafsi>r Min Ibnu Kasir*, terj. M. Abdul Goffar E.M. dan Abuh Ikhsan al-Atsari, Jil. VII (Cet. V; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), h. 209.

⁵⁸Imam Ibnu katsir, *Luba>b al-Tafsi>r Min Ibnu Kasir*, terj. M. Abdul Goffar E.M. dan Abuh Ikhsan al-Atsari, Jil. VII, h.210.

⁵⁹Fakhru al-Di>n al-Ra>zi, *Mafatih al-Gaib*, h. 244.

Ibnu Jarir al-Thabari menyatakan bahwa kata *لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* memiliki empat makna:

- a. *لَتَسْتَعْفُوا بِهَا* (Agar mampu menjaga kesucian dengan kehadirannya).
- b. *لَتَعْتَفُوا مَعَهَا* (Agar bisa membangun suatu ikatan)
- c. *لَتَمِيلُوا إِلَيْهَا* (Cenderung memikirkan pasangan dan merasakan di hati /menyatukan hati)
- d. *لَتَطْمَئِنُّوْا بِهَا* (Merasakan ketentraman saat bersama maupun berpisah).⁶⁰

Kata *لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* dimaknai dengan *لَتَمِيلُوا إِلَيْهَا* (condong kepadanya), al-Baidawi berpendapat bahwa kata *sakinah* dalam ayat ini berarti berkumpulnya dua orang yang saling memiliki daya tarik antara satu sama lain, karena jika mereka berbeda maka akan terjadi perselisihan dalam rumah tangga.⁶¹

Abdullah menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah bahwasanya *sakinah* merupakan tujuan pernikahan. Kata *sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak, *sakinah* dalam pernikahan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan amanah.⁶²

Dengan demikian, dalam pernikahan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya krisis rumah tangga dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, sedangkan menurut Mahmud al-Aqqad sebagaimana yang dikutip oleh Noer Huda Noor, keluarga adalah suatu

⁶⁰ Abu Ja'far al-Thabari, *Ja'mi' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz IV (Cet. 1; tt: Mussash al-Risalah 2000), h. 86.

⁶¹ Na'sir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Syirazi al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1418), h. 204.

⁶² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press 2008), h. 50.

unit masyarakat terkecil yang membutuhkan peraturan khusus untuk mengayomi anggota keluarganya dan keadaannya serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga.

Konsekuensi logis dari suatu rumah tangga yang telah diikat oleh pernikahan menurut hukum adalah terciptanya kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak. Keduanya secara mutlak bertanggungjawab atas keutuhan dan kesejahteraan rumah tangga dengan fungsi dan tugas yang seimbang sehingga perlu adanya kesetaraan yang dimiliki kedua belah pihak.⁶³ Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan pernikahan.

2. *Mawaddah*

Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah, ia bukan hanya sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu. Karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Ia akan dicapai melalui proses adaptasi, negoisasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egois untuk sampai pada kematangan.⁶⁴

Pernikahan bagi manusia bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan biologis semata yang berdasar pada kehendak setiap pribadi, melainkan suatu amalan yang dianjurkan untuk dipenuhi agar terpelihara kesucian pergaulan dan kemurnian keturunan sebagai wadah pemeliharaan martabat manusia.⁶⁵

⁶³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 235, lihat juga Noer Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an Tentang Perempuan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 55.

⁶⁴Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 49.

⁶⁵Noer Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an Tentang Perempuan*, (Cat. 1. Makassar Alauddin University Press 2000), h. 47.

3. *Rahmah*

Adapun *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul dari dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan hal terbaik pada dirinya. Untuk mencapai tingkatan *rahmah* ini perlu adanya ikhtiar terus menerus hingga tidak ada satu diantara lainnya mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga.⁶⁶

Sayyid Qutub memaparkan dalam kitabnya *Fi Zilal al-Qur'an* sebagai tafsiran dari QS. al-A'raf/7: 189, bahwsanya tujuan dasar dari pernikahan untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, keakraban, dan kestabilan agar perasaan tenang dan aman. Sehingga dapat melahirkan keturunan yang berperangai halus, berjiwa tinggi dan mulia serta menjadi tempat berkembangnya generasi warisan berkemajuan dan ikut andil dalam melestarikan peradaban manusia.⁶⁷

Di samping itu, pernikahan juga bertujuan memperluas dan mempererat hubungan kekeluargaan, serta membangun masa depan individu, keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Perkawinan (UU No 1/1974) berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.”⁶⁸ dengan demikian setelah melihat kandungan QS. al-Rum/30:21 bahwa, Allah swt. memperlihatkan kekuasaannya dengan menciptakan pasangan hidupnya dengan sesama jenisnya sendiri dengan jalan pernikahan supaya menjadi keluarga yang *sakina, mawaddah* dan *rahmah*.

⁶⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 49.

⁶⁷Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz III (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412), h. 1333.

⁶⁸Sultriana, *Dampak Sosial Kafaah dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid*, h. 32.

D. Peran Mubalig Terhadap Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Pernikahan

Mubalig sebagai agen perubahan masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan dakwah, karena yang membawa manusia untuk berjalan diatas jalan yang benar, para mubalig dituntut untuk bekerja secara ikhlas agar tugas dakwah yang dilaksanakan mencapai hasil yang memuaskan, di samping dakwah dalam bentuk lisan dan tulisan serta audio visual, maka yang penting pula diperhatikan untuk mubalig adalah unsur keteladanan dalam masyarakat, karena apa yang mereka ucapkan akan senantiasa ditunggu pembuktiannya dalam bentuk perbuatan nyata oleh masyarakat.⁶⁹

Dalam hubungan ini Fathi Yakan,⁷⁰ menjelaskan bahwa di antara mubalig ada yang beranggapan bahwa kewajiban berdakwah telah selesai apabila mereka sudah menulis buku tentang Islam atau menulis artikel yang dimuat dalam surat kabar majalah atau mengemukakan khotbah dan pengajian.

Salah satu peran penting mubalig ditengah-tengah umat adalah memberikan pemahaman tentang pernikahan dan pembentukan keluarga *sakinah* dari perspektif Islam. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) perkawinan menurut hukum Islam adalah suatu akad yang sangat kuat *mi'slaqan gali>d{an* untuk mentaati perintah Allah swt. dan melaksanakannya merupakan salah satu bentuk ibadah.⁷¹ Tujuan pernikahan adalah pembentukan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *rah}mah*. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS.al-Ru>m/30:21.

⁶⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam* (Cet,I; Surabaya: al-iklas, 1933), h.15.

⁷⁰ Fathi Yakan tokoh ulama dari Turki

⁷¹ Kemas Muhammad Gemilang, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta, Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.11.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁷²

Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, mencegah perzinahan, dan memperoleh keturunan yang sah dengan membangun rumah tangga yang damai dan teratur baik dalam skala kecil itu sendiri atau masyarakat luas.⁷³ Konteks pembentukan keluarga *sakinah* tidak luput dari bantuan orang ketiga, dimana orang ketiga tersebut adalah mubalig yang sudah di percaya, diakui keilmuannya dan dapat didengarkan nasihatnya ataupun ceramah yang di sampaikan.

Seorang tokoh agama adalah salah satu tokoh orang yang dapat di percaya, diakui dan didengarkan semua nasihat atau petuahnya khususnya dalam bidang perkawinan, dimana setidaknya mereka memahami kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain bisa dengan saling membantu memberikan nasihat dalam kebenaran dan kesabaran.

Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Muhammad Amin Suma didalam bukunya mengatakan bahwa pengamalan hukum keluarga Islam bagi keluarga muslim itu wajib hukumnya, maka wajib pula mempelajari dan mengajarkan hukum tentang keluarga Islam.⁷⁴

⁷²Kementrian Agama, Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi, h. 406.

⁷³M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26-27.

⁷⁴M. Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 40.

Hubungan sosial masyarakat yang baik dapat membantu pembentukan keluarga *sakinah* pula, dimana salah satu faktor yang dapat membantu terbentuknya keluarga *sakinah* adalah hubungan sosial yang serasi, selaras, dan seimbang diantara masyarakat dan lingkungan.⁷⁵ Hal ini di tegaskan dengan di katakan bahwa dalam struktur sosial kemasyarakatan memastikan adanya interaksi dimana setiap individu memerankan atau melibatkan suatu peran dengan status yang dimiliki atas dasar norma yang disepakati sehingga membentuk suatu pranata.⁷⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan keluarga yang *sakina, mawaddah, dan rahmah* dalam rumah tangga bukan hanya dari dakwah mubalig saja, akan tetapi tidak bisa lepas dari bimbingan serta nasehat dari keluarga.



⁷⁵Kemas Muhammad Gemilang, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta*, h. 11.

⁷⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 261.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris. Metode berasal dari kata *methodh*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *reserch* yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran dan penyelidikan). Maka *resarch* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencairan yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.¹

Menurut kamus *Webster's New Internasional*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.²

Penelitian sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari kerangka landasan ilmiahnya pula. Salah satu kriterianya adalah mempunyai metodologi yang sistematis agar memudahkan dalam penyusunannya serta dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini adalah beberapa metode dan langkah yang ditempuh dalam penelitian ini.

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian,

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif atau biasa juga disebut *naturalistik* adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau apa yang ada (natural setting), dengan tidak dirubah dalam

¹Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacama, 1999), h. 1.

²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 15.

bentuk simbol-simbol atau bilangan.³ Penelitian ini dalam bentuk lapangan atau *field research* adalah penelitian yang dilakukan dengan berada langsung pada objek yang diteliti terutama dalam hal mengumpulkan data dan berbagai informasi.⁴ Sugiyono menyatakan bahwa pada umumnya penelitian lapangan dilaksanakan dengan metode survei yang bertujuan untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel berdasarkan penyelidikan secara langsung pada lokasi yang dijadikan sasaran penelitian.⁵ Berkaitan dengan itulah, maka peneliti ini selain jenis penelitian lapangan, dapat pula disebut penelitian survei, yakni mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh mubalig Kecamatan Belawa .

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian: tempat, pelaku dan kegiatan.⁶ Oleh karena itu, yang menjadi tempat penelitian adalah Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo sebagai lokasi tempat penelitian dengan fokus dan objek yang diteliti adalah pemahaman mubalig terhadap QS. al-Ru>m/30:21. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada 23 Oktober 2016 – 30 November 2016.

B. Metode Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam

³H. Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 174

⁴H. Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, h. 24

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Survei: Penerapannya dan Strategi yang Digunakan* (Cet; 1, Bandung: Alfabeta, 2009), h.7.

⁶S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu. Metode pendekatan biasanya disesuaikan dengan bidang profesi peneliti, namun tidak tertutup kemungkinan peneliti menggunakan multidisipliner.⁷

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu diantaranya:

1. Pendekatan Tafsir

Maka metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan tafsir, yakni pengetahuan tentang cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an berdasarkan kerangka konsep-konsep tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.⁸ Serta mengaitkan pemahaman mubaligh dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui pemahaman mubaligh Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁹ Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari kehidupan dan perilaku masyarakat dengan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dengan masyarakat.

⁷ UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Edisi Revisi (Makassar: Alauddin Press, 2013), h.11

⁸ Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011), h. 7.

⁹ Hasan Shadiy, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

C. Kriteria Inklusif dan Eksklusif

Kriteria induksi adalah kriteria yang apabila terpenuhi dapat mengakibatkan calon objek menjadi penelitian. Dalam kriteria inklusif pada penelitian ini adalah:

1. Mubalig yang terdaftar di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Belawa.
2. Pernah memberikan ceramah pernikahan.
3. Pernah membahas QS. al-Ru>m/30:21.

Kriteria eksklusi yaitu kriteria diluar kriteria inklusi atau kriteria eksklusi adalah kriteria yang apabila dijumpai menyebabkan objek tidak dapat digunakan dalam penelitian, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Mubalig yang bukan berasal dari Kecamatan Belawa.
2. Tidak terdaftar namanya di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Belawa sebagai mubalig.
3. Belum pernah membahas QS. al-Ru>m/30:21.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan sampel yang tidak terlalu banyak, yang penting data yang diperoleh peneliti dapat dijadikan sebagai landasan untuk memberikan gambaran lengkap dan pengkajian yang mendalam tentang penelitian tersebut. Oleh karena itu, teknik penarikan informal yang digunakan dalam penelitian ini *purpositive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet, 20; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 300.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data:

a. *Observasi*

Observasi/ Pengamatan, adalah suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indera.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa atau mencatat karakteristik fisik dalam kegiatan yang alamiah. Metode ini merupakan cara yang sangat relevan untuk mengawasi perilaku penduduk disuatu tempat seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu, meskipun demikian metode ini ada pula kelemahannya yaitu tidak dapat mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi dan perbuatan-perbuatan dimasa lampau.¹²

b. *Interview* (wawancara)

Interview adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam wawancara Djaali dan Muljono membaginya dalam dua kategori yaitu: wawancara tak terstruktur, suatu wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. serta wawancara terstruktur, suatu wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-

¹¹S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 106.

¹²Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79.

pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.¹³ Jadi dalam penelitian ini menggunakan 15 informan dalam wawancara tak terstruktur atau biasa juga disebut wawancara mendalam (*indept interview*).

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima proses pengumpulan data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut:

1. *Collecting data*, Mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian.
2. *Display data* (penyajian data), mengingat data yang diperoleh cukup banyak, jadi agar tidak kesulitan maka dapat diatasi dengan memilah-milah data kedalam kategori tertentu atau tema tertentu.
3. *Reduksi data*, dalam penyusunan data, tahap pertama yaitu menyusun data yang diperoleh dalam bentuk uraian lengkap dan banyak, kemudian data tersebut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan diutamakan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya tentang hasil observasi dan wawancara.
4. *Reliable data*, menguji validitas data yang sudah diseleksi.
5. *Verifikasi data* (kesimpulan), pada tahap yang terakhir, data kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dengan penentuan tema sehingga bentuknya terlihat secara utuh. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.¹⁴

¹³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

¹⁴Muhammad Yaumi, *Action Research; Teori, Model, dan Aplikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 152-161.

Dalam mengolah data, ada beberapa langkah yang harus ditempuh agar efisien dan tingkat validitasnya lebih terpercaya, diantara kelima metode pengumpulan data di atas berupa data pertama yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan sedangkan untuk data kedua berupa ayat al-Qur'an, maka peneliti mencari pemahaman para ulama yang ada titik singgungnya dengan penelitian, hadirnya ayat tersebut sebagai penguat atau landasan atas apa yang diteliti.

c. Penelusuran Dokumen

Dokumen yaitu metode mencari data mengenai hal-hal/ variabel-variabel berupa catata, transkrip, buku, dokumen, rapat atau catatn harian.¹⁵ Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mencari data yang berkaitan dengan objek penelitian tentang pemahaman mubaligh serta untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Jenis data

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan objek yang akan diteliti, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan dilapangan.

Berdasarkan uraian di atas sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu:

- a. Data primer, yaitu melalui observasi peneliti dalam penelitian tersebut, wawancara dengan muballigh, tokoh-tokoh Agama Kecamatan Belawa.
- b. Data Sekunder, yaitu buku-buku, artikel-artikel serta laporan hasil penelitian orang lain serta sumber lainnya yang dapat menambah data bagi peneliti.

¹⁵Suharsim Arikato, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 131.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat dipahami dengan mudah. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori.¹⁶

Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukannya sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pemahaman mubalig kecamatan Belawa kabupaten Wajo terhadap QS. al-Rum>/30:21. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan 2 cara penalaran:

1. Induktif

Penalaran ini penulis tekankan, karena umumnya penulisan kualitatif bersifat induktif, berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalamannya (ucapan, perilaku, subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori yang bersifat umum.

2. Deduktif

¹⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Ro SDNakarya, 2002), h. 103.

Cara berfikir ini digunakan untuk mencari data dalam menemukan kebenaran, bila fakta-fakta atau data-data yang ada dianggap sama dengan teori yang ada.¹⁷



¹⁷Dede Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ramaja RoSDakarya, 2002), h. 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Kemudian penulis memberikan penjelasan secara terpisah dan rinci tentang hal penelitian tersebut. Adapun yang di deskripsikan dalam penelitian ini yaitu pemahaman mubalig terhadap QS. al-Ru>m/30:21 serta metode dalam menyampaikan dakwahnya.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Sebagai objek penelitian Kabupaten Wajo berarti banyangan atau bayang-bayang (wajo-wajo). Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka mereka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu.

Kabupaten Wajo dengan ibu kota Sengkang, terletak dibagian tengah propinsi Sulawesi selatan dengan jarak 242 km dari kota provinsi, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3°39'- 4° 16° LS dan 119°53'-120° 27° BT.

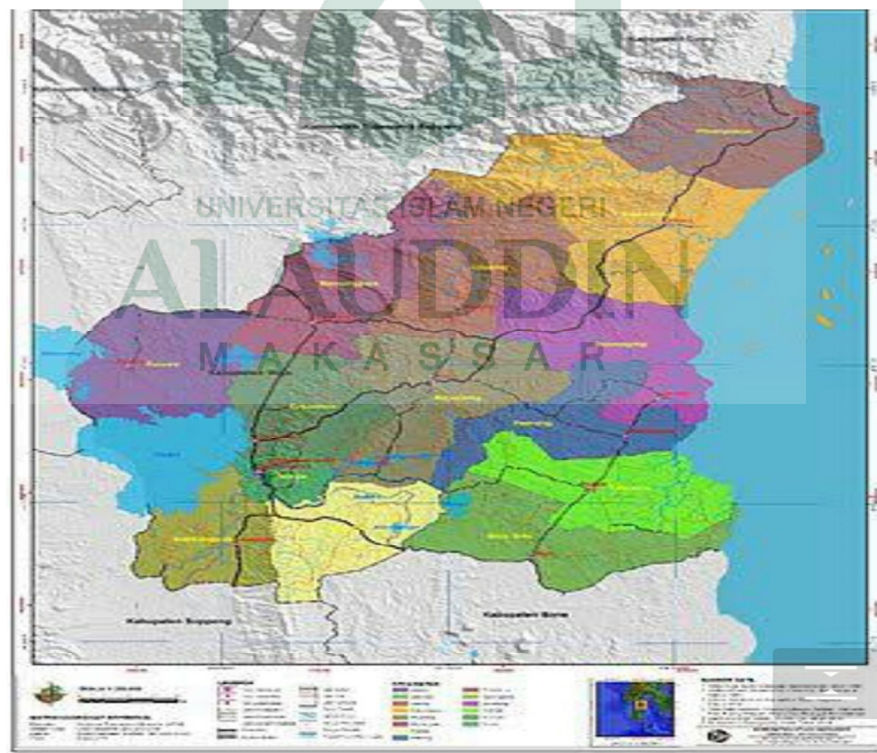
Batas wilayah kabupaten Wajo sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap
Sebelah Selatan	: Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng
Sebelah Timur	: Teluk Bone
Sebelah Barat	: Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap

Luas wilayah adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan rincian penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%).

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi 14 wilayah Kecamatan, selanjutnya dari 14 wilayah Kecamatan di dalamnya terbentuklah wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus Desa. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya Kabupaten Wajo.

Foto. Peta wilayah Kabupaten Wajo



Topografi di Kabupaten Wajo mempunyai kemiringan lahan cukup bervariasi mulai dari dataran, bergelombang hingga berbukit sebagian besar wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahang/lereng 0-2 % luasnya mencapai 212,341 Ha atau sekitar 84 % sedangkan lahan datar hingga bergelombang dengan kemiringan / lereng 3 -15 % luas 21,116 Ha (8,43 % luas 21,116 Ha (8,439%), lahan yang berbukit dengan kemiringan/lereng diatas 16–40% luas 13,1752 Ha (5,50%) dan kemiringan lahan diatas 40 % (bergunung) hanyamemiliki luas 3,316 Ha (1.32%).

Dalam hal wilayah penelitian, sejarah singkat atau asal-usul penamaan Belawa sampai saat ini masih banyak versi termasuk berasal dari pohon Belawa serta Aliran Ba Alawiyah yang pada akhirnya menjadi Belawa, aliran ini dibawa oleh salah satu keturunan langsung Nabi Muhammad saw. serta kakek beberapa wali di Jawa yang bernama Syeh Jamaluddin al-Akbar al Husaini, penduduk Belawa sangat dikenal sebagai perantau dan Agamis.¹

2. Batas Wilayah

Adapun batas wilayah Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yaitu:

Sebelah Utara	: Kabupaten Sidrap
Sebelah Selatan	: Kabupaten Soppeng
Sebelah Barat	: Kabupaten Sidrap
Sebelah Timur	: Kecamatan Maniangepajo

Kecamatan Belawa terdapat 3 Kelurahan dan 6 Desa, sedangkan jarak dari Desa/Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan dan Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten di Kecamatan Belawa, dijelaskan pada tabel dibawah ini.

¹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/belawa,-Wajo> (20 September 2016).

Table 4.2 Data Jarak dari Desa/Kelurahan ke Kecamatan dan Kota Kabupaten

No	Desa/ Kelurahan	Ibu Kota Kecamatan (menit)	Ibu Kota Kabupaten (menit)
1	Leppangeng	0,1	47,5
2	Lutang	0,7	47,7
3	Limpo Rilau	1,0	48,0
4	Belawa	0,2	47,2
5	Macero	0,2	47,0
6	Malakke	3,5	49,5
7	Ongkoe	5,0	46,0
8	Sappa	7,7	40,0
9	Wele	9,3	37,7

Sumber: BPS Kabupaten Wajo 2014

3. Keadaan Penduduk

Berikut data Penduduk Kecamatan Belawa banyak Penduduk dirinci per Desa/ Kelurahan.

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Belawa

No	Desa/ Kelurahan	Luas Km ²	Jumlah Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Leppangeng	36,10	1085	2054	2322	4376
2	Lutang	23,50	798	149	1745	3394

3	Limpo Rilau	26,20	814	1742	1889	3631
4	Belawa	11,32	889	1598	1864	3462
5	Macero	9,49	576	1028	1178	2206
6	Malakke	9,64	776	1475	1599	3074
7	Ongkoe	21,90	1137	2109	2311	4420
8	Sappa	18,54	112	2126	2317	4498
9	Wele	15,61	93	1734	1914	3648
			3			
Jumlah		172,30	8121	15515	17194	32709

Sumber: BPS Kabupaten Wajo 2014

4. Data Pernikahan

Berikut tabel banyak nikah, talak, cerai, dan rujuk di kecamatan Belawa.

Table 4.4 Data Jumlah Pernikahan, Cerai, Rujuk dan Talak.

No	Desa/Kelurahan	Nikah	Cerai	Rujuk	Talak
1	Leppangeng	41	-	-	-
2	Lutang	38	-	-	-
3	Limpo Rilau	24	-	-	-
4	Belawa	39	-	-	-
5	Macero	39	-	-	-
6	Malakke	41	-	-	-
7	Ongkoe	50	-	-	-

8	Sappa	50	-	-	-
9	Wele	37	-	-	-
Jumlah		359			

Sumber: KUA Kecamatan Belawa 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Kecamatan Belawa masih kurang, ini bisa dikatakan bahwa Kecamatan Belawa merupakan Kecamatan yang harmonis dalam berumah tangga.

5. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Kecamatan Belawa sudah sangat maju ini dapat dilihat dari masyarakat yang berusia dalam usia wajib belajar menempuh pendidikan dijenjang masing-masing dan menyelesaikan sampai SLTA dengan ditopang dengan pendidikan gratis yang diberikan oleh pemerintah daerah sehingga orang tuanya tidak kesulitan untuk membiayai anaknya. Walaupun setelah menyelesaikan pendidikan SLTA hanya sebagian yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Kemajuan pendidikan yang dialami masyarakat Kecamatan Belawa ini sangat didukung dengan keberadaan fasilitas pendidikan pormal maupun non pormal berikut data banyaknya sekolah di Kecamatan Belawa yang terdiri dari TK, SD/MIS, SMP/MTs, SMA/ SMK atau Aliyah dan Pondok Tahfis Qur'an di Kecamatan Belawa sebagai berikut:

Table 4.5 Data Jumlah Sekolah di Kecamatan Belawa dan Tingkatannya

No	Desa/Kelurahan	TK	SD/MIS	SMP/MTs	SMA/SMK atau Aliyah	Pondok Tahfiz Qur'an
1	Leppangeng	2	5	1	-	1

2	Lautang	1	5	3	-	-
3	Limpo Rilau	2	3	-	-	-
4	Belawa	3	8	2	-	-
5	Macero	2	3	-	-	-
6	Malakke	3	6	1	-	-
7	Ongkoe	3	6	1	3	2
8	Sappa	2	8	2	1	-
9	Wele	2	5	1	-	-
Jumlah		19	49	11	4	3

Sumber: UPTD Kecamatan Belawa 2016

6. Keagamaan

Berikut data tempat ibadah tiap Desa/Kelurahan di kecamatan Belawa

Tabel 4.6 Data Jumlah Fasilitas Keagamaan Kecamatan Belawa

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Mushallah	Gereja
1	Leppangeng	5	2	-
2	Lautang	6	-	-
3	Limpo Rilau	4	1	-
4	Belawa	6	2	-
5	Macero	3	1	-
6	Malakke	4	-	-
7	Ongkoe	5	2	-
8	Sappa	7	1	-
9	Wele	5	1	-

Jumlah	45	10	
--------	----	----	--

Sumber: KUA Belawa 2016

Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah fasilitas ibadah yang dibangun di Kecamatan Belawa untuk memenuhi kebutuhan rohani bagi masyarakat setempat, keberadaan tempat ibadah dengan jumlah yang memadai di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tentunya sangat mendukung setiap ummat agama Islam dalam menjalankan ibadah, dari tabel diatas menggambarkan bahwa masyarakat Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo 100% memeluk agama Islam.

7. Nama-nama Mubalig

Tabel 4.6 Jumlah dan Nama-Nama Mubalig Kecamatan Belawa

No	Nama Mubalig	Alamat
1	KM. Ambo Lahang. S.Ag	Belawa
2	Drs. Syamsul Bahri, M.Ag	Sappa
3	KM. Hasmulyadi Hasan S.Hi, M.pd	Ongkoe
4	Drs. Husan Malik	Belawa
5	Muh Amin. S.Ag	Sappa
6	Drs. Amrullah	Ongkoe
7	Drs. H. Abd Gaffar	Leppangeng
8	Muh. Sabir, S. Hi	Limporilau
9	Andi Muh. Nasifah, S.Pd. Sd	Limporilau
10	Najemussalam, S.Ag	Ongkoe
11	H. Amiruddin. Lc	Sengkang

12	Jusman Z, S.Pd.I	Lautang
13	Firman, M.Pd	Sappa
14	Iqbal S, S.Pd.I	Belawa
15	Hairuddin, S.Pd	Belawa
16	Drs. H. M. Nawir Malla	Belawa
17	Muh. Jufri, S.Pd. I, S>.Hi	Macero
18	Hamsa, A. Ma	Ongkoe
19	H. Abdul Razak, S.Pd.I	Leppangeng
20	Drs. M. Sabirin	Macero
21	Nur Alam, S.Pd. I	Ongkoe
22	Muawiyah, S.Pd.i	Sappa
23	H. Iqbal Hasanuddin, MA	Pare-pare
24	Muhammad Alwi, S.Ag	Anabanua
25	KM. Mahyuddin, S.Hi	Leppangeng
26	Muhammad Ruslan, S.Pd. I	Lautang
27	Muh. Rusli, M.Pd.I	Belawa
28	M. Naji T, S.Pd.I	Leppangeng
29	KM. Wahidi, S. Fil	Sappa
30	Sabilarasadi, SH	Lautang
31	Arif Rahman	Lautang
32	Jusman, S.Pd.I	Leppangeng
33	Sulham, S.Pd.I	Sappa
34	H. Muh. Askar, SE	Ongkoe
35	Chairil Anwar, S.Pd.I	Belawa

36	Andi Ahmad Masud, S.Pd.I	Belawa
37	Aswar	Leppangeng
38	Drs. H. Andi Kandacong	Macero
39	Musran	Malakke
40	Andi Makkasau	Macero
41	Imran Ahmad, S.Pd.I	Ongkoe
42	Drs. Jamaluddin	Belawa
43	H. M. Tahir Musa	Wele

Sumber: Kantor KUA Belawa 2015

B. Metode Dakwah Mubalig Kecamatan Belawa

Dalam aktivitas dakwah, seorang mubalig perlu mempunyai metode dan kemampuan tertentu agar bisa berdakwah dengan hasil yang baik sesuai diharapkan *mad'u*.² Dengan demikian, mubalig harus mengetahui metode apa yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan melihat kondisi dan situasi tertentu, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan oleh *mad'u* dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, metode dakwah yang tepat menentukan hasil akhir dakwah. Kaitannya dengan metode dakwah mubalig Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, berdasarkan keadaan masyarakat dan kebudayaan yang dihadapi mubalig Kecamatan Belawa, maka mubalig menggunakan metode dakwah ada tiga metode yakni *al-al-h{ikmah* , *mau'iz{ah h}asanah*, dan *al-Hiwar* dengan dasar ini, pelaksanaan dakwah mubalig kecamatan Belawa dalam

²Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 69.

menghadapi objek dakwah yang beraneka ragam keinginan *mad'u* yang dihadapi sebab sikap masyarakat terhadap memahami agama Islam berbeda-beda.

1. *Al-H{ikmah*

Pemaknaan *al-al-h{ikmah* sebagai perkataan yang sesuai dengan kebenaran atau meletakkan sesuatu kepada asalnya, jika *al-h{ikmah* dikaitkan dengan dakwah yang merupakan peringatan bagi juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja, akan tetapi mubalig harus menggunakan berbagai metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

Seperti yang disebutkan Bapak Syamsul Bahri bahwa:

Untuk mencapai keberhasilan mubalig dalam berdakwah harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan tidak boleh mengacu pada satu metode saja, sehingga dakwah dapat memungkinkan untuk mencapai tujuan dengan maksimal yang sesuai dengan apa yang diharapkan *mad'u*.³

Salah satu contoh yang di ungkapkan Bapak Muh Aming bahwa:

Ada *mad'u* menginginkan dakwah tentang kisah-kisah Rasul dan ada juga yang menginginkan lucu namun berisi, dan sebagainya. Tetapi itu tidak terlepas dari tanggung jawab mubalig dalam dakwahnya untuk membawa seseorang yang ingin mengajak kepada jalan yang benar (beriman), disamping itu mubalig harus memiliki sikap yang bijaksana. Ciri orang bijaksana adalah tidak mudah menyalahkan dan tidak mudah mengafirkan orang.⁴

Menurut al-Mara>gi yang dikutip Iftitah Jafar dalam bukunya “tafsir ayat dakwah, pesan, metode dan prinsip dakwah inklusif” bahwa *al-h{ikmah* adalah perkataan yang benar lagi tegas dengan dalil yang kuat untuk mejelskan yang hak dan menghilangkan yang batil atau subhat.⁵

³Syamsul Bahri, Pimpinan Pondok Pesantren Darul As'adiyah, Wawancara, Dsn, Sappa, 11 November 2016.

⁴Muh Amin, Guru, Wawancara, Dsn, Sappa, 13 November 2016.

⁵Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, (Cet. I; Tangerang Selatan: Misbah Press 2010) h. 244.

Sesuai dengan apa yang dipahami Bapak Ambo Lahang bahwa:

Dalam menyampaikan dakwahnya supaya *mad'u* merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh pendakwahdia menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang didakwahkan, selanjutnya, menjelaskan maksud dari ayat yang terkait dengan tema, karena ada pesan dari guru beliau yang berasal dari As'adiyah bahwa "*mulailah dengan ayat karena ayat itu menjadi dasar atau patokan, karena kalau penjelasan yang salah itu tidak jadi masalah tapi kalau pemahaman dan penapsiran salah akan bahaya nantinya, sebab pemahaman dan penapsiran semakin hari berkembang, dengan demikian metode ini mad'u merasa percaya dengan apa yang disampaikan.*"⁶

Bapak H. Husain Malik menambahkan bahwa:

ketika kita menyampaikan dakwah kepada *mad'u* setidaknya adalah *happaguru makessing*⁷ yang kita sampaikan yang sesuai dengan apa yang disampaikan al-Qur'an dan hadis Nabi saw.⁸

Oleh karena itu, *al-hfikmah* yang merupakan salah satu metodologi dakwah dalam al-Qur'an menjelaskan kemampuan mubalig dalam memilih, milah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan melihat kondisi objektif *mad'u*, disamping itu juga *al-hfikmah* merupakan kemampuan mubalig dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif, *al-hfikmah* juga sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

2. Menasehati dengan Kata-kata yang Baik

Menasehati dengan kata-kata yang baik atau sering disebut *mau'iz}ah h}asanah* adalah suatu metode dakwah yang menasehati seseorang dengan tujuan suatu manfaat baginya karena, nasihat yang masuk ke dalam hati dengan cara yang

⁶Ambo Lahang, Kepala KUA Kecamatan Belawa, Wawancara, Kel. Belawa, 15 November 2016.

⁷ Pengajara yang baik (wirid-wirid dalam kehidupan sehari-hari)

⁸ Husain Malik, Ketua Mesjid Darussalam Belawa, Wawancara, Kel. Belawa, 16 November 2016.

penyampaian penuh kasih sayang dengan kelembutan, tidak berupa larangan dan tidak menjelek-jelekkan. Sebab kelembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras, bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan dibandingkan dengan ancaman dan larangan. Pada intinya *mau'izjah h}asanah* adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa peran juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayangnya untuk mencari hal yang bermanfaat baginya.

Selanjutnya, nasehat yang baik belum tentu menjamin keberhasilan penyampaian dakwah. Namun, selain nasihat yang baik, juga diperlukan cara penyampaian dengan baik dan tepat, karena kalau salah penyampaian orang tidak bersimpati, tetapi bersikap antipasti. Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah, seorang mubaligh minimal memiliki dua hal. Pertama adalah psikologi dakwah, yaitu mempelajari ilmu jiwa dakwah agar dapat menyampaikan dakwah dapat dengan mudah dipahami. Kedua adalah strategi dakwah.

Menurut Bapak Hasmulyadi Hasan mengatakan bahwa:

Metode ini merupakan satu strategi yang mudah dipahami dan sangat tepat bagi pembangunan religius masyarakat, dengan adanya metode ini memberikan nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, yang sesuai dengan tuntunan agama.⁹

Bapak Firman Abbas mengatakan bahwa:

masayarakat sekarang tidak hanya memerlukan metode ceramah atau *bil lisan* saja tetapi menginginkan metode persuasive atau *bil hal* sebab masyarakat sekarang memerlukan sosok teladan yang dapat mereka jadikan sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan dan ketentuan agama Islam, karena walau bagaimanapun juga tindakan nyata akan lebih berarti daripada hanya sekedar orasi tanpa bukti.¹⁰

⁹ Hasmulyadi Hasan, Dosen, *Wawancara*, Ds Ongkoe, 20 November 2016.

¹⁰ Firman Abbas, Guru, *Wawancara*, Ds Sappa, 17 November 2016.

Bapak Muh. Rusli mengatakan bahwa:

Padaumum dengan *mau'iz}ah h}asan* yaitu dakwah dengan nasehat dengan pengajaran disertai contoh-contoh yang baik sesuai dengan tingkat pemikiran sasaran dakwah. Dengan demikian ajaran Islam dapat dirasakan sebagai satu satunya pilihan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi contohnya; masalah keluarga dll.¹¹

Sebagaimana juga dalam al-Qur'an merekam bagaimana metode ini diterapkan Lukman al-Hakim, seperti dikisahkan dalam QS. Lukman/31:13-19. Dalam ayat 13, misalnya disebutkan: *Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu iya memberi penjelasan kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutuhkan Allah swt, sesungguhnya mempersekutuhkan Allah swt. adalah benar-benar kezaliman yang besar.*¹²

Sedangkan menurut Bapak Hamza bahwa:

Metode *mau'iz}ah h}asan* merupakan metode mendekatkan diri pada masyarakat dengan memberikan nasehat secara langsung menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami supaya seseorang itu menjadi baik dan menjalankan syariat agama yang pada akhirnya membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan di akhirat.¹³

Dalam tafsir *al-Bahr al-Muh}it* yang dikutip oleh Arifuddin mengatakan bahwa *al-Mau'iz}ah* subjeknya hendaknya melakukannya dengan ungkapan-ungkapan yang menggembirakan berupa keadaan kehidupan surga di akhirat.

¹¹ Muh. Rusli, Kepala Sekolah, Wawancara, Kel. Belawa, 19 November 2016.

¹² H. Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, (Cet. I, Tangerang Selatan: Misbah Press, 2010), h. 245.

¹³ Hamza, Penyuluh Kecamatan Belawa, Wawancara, Dsn Omgko, 10 November 2016.

Sebaliknya ancaman di akhirat dengan neraka atau kesulitan baik di dunia maupun di akhirat¹⁴

Ungkapan-ungkapan yang terkandung di dalam *mau'iz}ah h}asanah* yang terdapat pada QS. al-Nahl/16:125, tidak lain menunjukkan penyampaian pesan Islam berupa akidah, ibadah dan akhlak muamalah. Penyampaian secara *bil lisan* berupa nasehat pada seseorang atau kelompok dan *bil hald* dengan perilaku yang halus penuh lemah lembut.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab atau yang disebut *al-H}iwa>r* merupakan metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

Selanjutnya, dalam metode ini memandang tepat, sebab akan memperoleh wawasan keagamaan yang memadai yang disampaikan oleh mubalig. Metode ini merupakan salah satu metode tanya jawab membuat *mad'u* tidak bosan disebabkan ada ruang untuk memecahkan masalah keseharian mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Bapak Nawir Malla bahwa:

melalui metode inilah, masyarakat sangat terbantu dalam mendapatkan pengetahuan baru dan solusi dari masalah yang sering kali tidak terpecahkan.¹⁶

¹⁴ Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah bi al-Al-h}ikmah*, h.224.

¹⁵ Mahyuddin, Guru, *Wawancara*, Dsn Leppangeng, 21 November 2016.

¹⁶ Nawir Malla, Tokoh Agama, *Wawancara*, kel. Belawa, 24 November 2016.

Selanjutnya Bapak Muh. Sabir,

Dengan metode ini kita berdakwah dengan santai, berbaur dengan *mad'u* dan cepat dimengerti *mad'u* sebab kita mengacu pada satu tema.¹⁷

Dengan metode ini pula Nabi pernah terapkan dalam dakwahnya pada saat berdebat dengan tokoh-tokoh kaum Quraisy, demikian pula dengan pemuka Yahudi dan Nasrani. Selajutya, diskusi dengan kaum musyrikin Mekkah, Nabi berhadapan dengan tokoh-tokoh seperti: Abu Syufyan, Abu Jahal dan Ubai bin Khaiaf. Tema didiskusikan adalah kompromi untuk tidak mengajak menyembah Allah swt. dan tidak lagi mencelah tuhan-tuhan mereka.

Dalam diskusinya dengan pemuka Yahudi, Nabi, diminta untuk menjawab empat pertanyaan yaitu: 1. Makanan apa yang diharamkan oleh Bani Israil sebelum diturunkannya Kitab Taurat, 2. Apakah perbedaan antara sperma pria dan sperma wanita perempuan, 3. Bagaimana sperma itu bisa menjadikan anak laki-laki dan anak wanita, dan 4. Bagaimana anda pada waktu tidur dan siapakah malaikat yang mendampingi anda? Sewaktu berdiskusi dengan pemuka nasrani, Nabi berhadapan dengan Abd al-Masih, al-Aiham dan abu Kharitsah, dengan tema diskusi sekitar ajakan masuk Islam dan posisi Nabi Isa as.¹⁸

Dengan demikian, adanya metode *al-H}iwa>r*, yang membahas persoalan agama, mubalig diharapkan nanti akan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai penting tentang pelaksanaan ajara agama dan sekaligus memecahkan permasalahan yang ada bukan memecah belah ummat yang saling mengkafirkan karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada banyak titik temu diantara mereka, kepiawaian

¹⁷Muh Sabir, Staf KUA Kecamatan Belawa, Wawancara, Kel. Belawa 25 November 2016.

¹⁸H. Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, h. 246.

mubaligh mencari titik temu dalam heteronitas perbedaan adalah bagian dari al-hikmah.¹⁹

Dalam penerapan ketiga metode tersebut diatas mubaligh Kecamatan Belawa melihat bahwa harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang akan dihadapi, misalnya orang yang akalnya sederhana, cepat percaya dan menuruti, tidak mampu menangkap hakekat sesuatu masalah, mereka inilah yang dihadapi dengan *mau'izjah hasanah*, bagi orang cerdas, kritis terhadap suatu masalah daya pikirannya mendalam maka mereka dihadapi dengan *al-al-hikmah*. Sedangkan yang senang berdiskusi dan bertukar pikiran, maka harus dihadapi dengan cara *al-Hjiwa>r*.

C. Pemahaman Mubaligh Terhadap QS. al-Ru>m/30:21

Dalam peneliti ini, peneliti mengangkat QS. al-Ru>m/30:21 sebagai bahan penelitian terhadap pemahaman mubaligh di Kecamatan Belawa Kabupatn Wajo, sebagai berikut:

نُورَ حَمَّةٍ مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنَّى آيَتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Melihat dari ayat diatas, pemahaman mubaligh Kecamatan Belawa dipandang dari segi sebagai berikut:

1. Tanda-Tanda Kekuasaan Allah swt.

¹⁹Munzir Suparta, *Metode Dakawah* (Jakarta:Kencana,2013) Cet, I, h. 12.

Menurut M. Quraish Shihab, jika pada ayat sebelumnya berbicara tanda-tanda kebesaran Allah swt. yakni tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariat* yang mengantarkannya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini, maka pada ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah swt dalam hal tersebut.

Bapak Hamza mengatakan bahwa:

Ayat diatassangat jelas Allah swt. memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan manusia berpasang-pasangan melalui pernikahan dan memberikan pengajara untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.²⁰ begitu pula Bapak Busran menambahkan bahwa ayat ini sesuai dengan visi dan misi membentuk keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.²¹

Bapak Firman Abbas mengatakan bahwa:

Ayat ini pula merupakan dimana Alla swt. memperlihatkan tanda-tanda dari sekian banyak tanda kekuasaan Allah swt. dia menciptakan pasangan hidup dari jenis kita sendiri bukan dari jenis yang lain.²²

Bapak Samsul Bahri mengatakan bahwa:

Jika kita melihat kepada sejumlah kitab tafsir, maka akan ditemukan begitu banyak pendapat para ulama tentang QS. al-Ru>m/30:21, terutama dalam hal perasaan cinta kepada pasangan hidup. Selanjutnya, ketika ayat ini dipandang dari sudut orientasi seksual maka saya sebagai objek penelitian memahaminya bahwa, dalam ayat ini menjelaskan tentang menciptakan manusia berpasang-pasangan. Kata *خَلَقَ* yang terdapat pada ayat diatas, berarti menciptakansesuatu dari tidak ada menjadi ada. Hal ini berbeda dengan kata *جعل* meskipun sama-

²⁰ Hamsa, Penyuluh Kecamatan Belawa, Wawancara, Dsn Omgko, 10 November 2016.

²¹ Busran, Imam Malakke, Wawancara, Kel. Malakke, 20 November 2016.

²² Firman Abbas, Guru, Wawancara, Ds Sappa, 17 November 2016.

sama dapat diartikan menciptakan, tetapi kata *جعل* berarti menciptakan atau menjadikan dari sesuatu yang sebelumnya telah ada.²³

Sedangkan menurut Bapak Muh Sabir bahwa:

maknanya manusia yang diciptakan berpasang-pasangan yaitu, Allah swt. menciptakan pasangan bagi manusia dari jenisnya sendiri, bukan dari jenis makhluk lain (binatang atau bangsa jin). Tujuan penciptaan tersebut adalah agar manusia memperoleh ketenangan atau kedamaian hidup yang merupakan fitrah alami mereka.²⁴

Demikian juga Allah swt. menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan. Ada malam ada siang, ada dunia ada akhirat, ada surga ada neraka ada jantan ada betina, demikian seterusnya, itulah ciri makhluk. Manusia diciptakan oleh Allah swt. yang terdiri dari dua jenis kelamin yakni, pria dan wanita, seperti dijelaskan dalam QS. al-Hujura>t/49:13

بِنْدًا كَرَمَكُمُ إِنَّا لَتَعَارِفُوا وَاقْبَإِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّا تَقْدُكُمْ اللَّهُ ع

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

Ayat diatas sangat jelas bahwa perbedaan kelamin manusia adalah suatu kenyataan sekaligus keniscayaan. Ia harus dipahami sekaligus dihadapi dan diterima serta dimanfaatkan. Pria harus menyadari bahwa ada jenis kelamin lain, yakni wanita,

²³ Syamsul Bahri, Pimpinan Pondok Pesantren Darul As'adiyah, Wawancara, Dsn, Sappa, 11 November 2016.

²⁴ Muh Sabir, Staf KUA Kecamatan Belawa, Wawancara, Kel. Belawa 25 November 2016.

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi*, h. 517.

yang wajar mendampingi demi ketenangan dan kebahagiaan hidup serta kelanjutan jenis manusia, demikian juga halnya dengan wanita.²⁶

Tetapi pada ayat di atas sebagian pemikir mengatakan bahwa, kata *azwa* > jtidak harus berarti pasangan lawan jenis, tetapi bisa pasangan sejenis, yang penting, menurut mereka, hubungan tersebut membawaketenangan dan kasih sayang. Mereka berpendapat bahwa kaum homoseksual adalah *given from God*, jadi bersifat genetik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musdah Mulia yang mana dikenal sebagai feminis pejuang paham kesetaraan gender.

Menurut hematnya, yang dilarang dalam teks-teks suci tersebut lebih tertuju kepada perilaku seksualnya, bukan pada orientasi seksualnya. Mengapa? Sebab, menjadi heteroseksual, homoseksual (gay dan lesbi), dan biseksual adalah kodrat, sesuatu yang *given* atau dalam bahasa fikih disebut *sunnatullah*. Sementara perilaku seksual bersifat konstruksi manusia. Jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar yang tadi maka hubungan demikian dapat diterima.²⁷

Sebenarnya, isu-isu tentang lesbian, gay, beseksual dan transgender (LGBT) itu bukanlah hal yang baru di kalangan umat Islam, maka dari itu para ulama tidak tinggal diam dalam menyikapi persoalan ini. Sebab dalam agama Islam, homoseksual termasuk kriminalitas yang paling besar, dan ia termasuk salah satu perbuatan keji yang dapat merusak eksistensi manusia dan fitrah manusia, agama dan dunia, bahkan bagi kehidupan itu sendiri. Karena itu, Allah swt. memberi hukuman bagi pelaku kriminalitas ini dengan hukuman yang paling keras. Dia menenggelamkan bumi dan segala isinya akibat perbuatan kaum luth as, serta menghujani mereka dengan batu

²⁶M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an: 8 nasihat perkawinan untuk anakanakku* (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 14.

²⁷, Musdah Mulia; Halal menikah sesama jenis (homoseksual/lesbian), *Batara News*. 31 Oktober 2015. <http://bataranews.com/2015/10/31/musdah-mulia-halal-menikah-jenis-jenis-homoseksuallesbian>, 2 desember 2017.

dari tanah liat yang terbakar.²⁸ Sementara, Syaikh Sulaiman Rasjid dalam bukunya *Fiqh Islam* dengan sangat singkat menyatakan orang yang mencampuri laki-laki hukumannya seperti zina.²⁹

Sedangkan menurut Muhammad Rashfi, dalam kitab *al-Islam wa al-Tib*, sebagaimana yang dikutip oleh Sayyid Sabiq, bahwa Islam melarang keras homoseks, karena mempunyai dampak yang negatif terhadap kehidupan pribadi masyarakat, antara lain:

- a. Seorang homo tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, jika mereka melangsungkan perkawinan, sang istri tidak akan mendapatkan kepuasan biologis, karena nafsu berahi suami telah tertumpah ketika melangsungkan homoseks terhadap laki-laki yang diinginkan, akibatnya hubungan suami istri menjadi renggang, tidak tumbuh rasa cinta dan kasih sayang dan tidak memperoleh keturunan, sekalipun istri subur dan dapat melahirkan.
- b. Perasaan cinta terhadap lawan jenis membawa kelainan jiwa yang menimbulkan suatu sikap dan perilaku ganjil. Seseorang homo kadang-kadang berperilaku sebagai laki-laki dan kadang-kadang sebagai perempuan.
- c. Mengakibatkan rusaknya saraf otak, melemahkan akal dan menghilangkan semangat kerja.³⁰

Dalam, beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan untuk mengkritik pandangan kaum liberal terkait dengan perilaku homoseksual, sebagai berikut:

²⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), h . 156.

²⁹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 438.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, Vol.VI (Libanon: Da>r al-Fikr, 1968). h .361.

Pertama, argumen konteks historis *sabab nuzu>l mikro*, bahwa secara narasi besar ayat-ayat yang berbicara tentang relasi seksualitas dalam al-Qur'an selalu mengacu pada hubungan seks suami-istri yang bersifat heteroseksual. Misalnya, kasus turunnya ayat tentang Khawlah binti Ša'labah yang dijatuhi sumpah *ẓihar* oleh suaminya, Aus bin Šamit QS. al-Mujādilah/58: 1-4,³¹ kasus Umar bin Khattab yang hendak "mendatangi" istrinya di malam bulan Ramadan, hingga turun ayat mengenai kebolehan hubungan seks pada malam bulan Ramadan QS. al-Baqarah/2:187,³² dan kasus larangan hubungan seks pada saat istri sedang menstruasi QS. al-Baqarah/2: 222,³³ terkait dengan kebiasaan orang-orang Yahudi yang sangat ekstrem memperlakukan istrinya pada saat menstruasi, sehingga tidak mau makan, minum, dan tidur satu ranjang.

Demikian pula orang-orang Nasrani yang tetap mengajak hubungan seks meskipun dalam keadaan menstruasi. Semuanya mengacu pada isu persoalan hubungan heteroseksual. Tidak ada satu kasus pun yang disebut dalam *sabab nuzūl mikro* suatu ayat al- Qur'an yang menyebut tentang hubungan seksual sejenis homo dan lesbi yang mendapat legalisasi dari al-Qur'an.

Kedua, argumen paralelisme atau yang disebut *munasabah*, bahwa secara paralel, baik ayat sebelum maupun sesudah QS.al -Ru>m/30: 21, keduanya berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang menciptakan dua hal saling berlawanan *binary opposition*. Ketika Allah swt. mampu mengeluarkan yang hidup dari yang mati, Dia juga mampu mengeluarkan yang mati dari yang hidup QS. al-

³¹Imam As-suyuthi, *Asa>bun al-Nuzu>l* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), h.522-523.

³²Imam As-suyuthi, *Asa>bun al-Nuzu>l* h. 48-50.

³³Imam As-suyuthi, *Asa>bun al-Nuzu>l* h. 70.

Ru>m/30:19, Allah swt. juga menyebutkan penciptaan langit dan bumi QS. al-Ru>m/30:22, demikian pula ketika menyebut fenomena siang, Allah swt juga menyebut fenomena malam QS. al-Ru>m/3: 23. Itu semua menunjukkan bahwa keberpasangan yang bersifat oposisi biner merupakan *sunnatullah* dalam dunia mikro kosmos dan makro kosmos. Jika hal itu dilanggar pasti akan melahirkan *chaos*.

Ketiga, argumen *uslub*³⁴ (stilistika al-Qur'an). al-Qur'an sangat teliti dalam memilih redaksi kata atau frasa dan kalimatnya. Pilihan kalimat dalam frasa *litaskunu>>* (agar kalian menjadi cenderung dan tenang) di dalam al-Qur'an selalu diiringi dua hal yang beroposisi biner, sebagaimana dalam QS. Yunus/10: 67, dan QS. al-Qaşaş/28:73. Semua itu menunjukkan bahwa untuk menggapaisaki>nah diperlukan dua hal yang berlawanan.

Oleh karena itu, Islam mengakui bahwa manusia mempunyai hasrat yang sangat besar untuk melansugkan hubungan seks, terutama terhadap lawan jenisnya. Untuk itu, Islam, melalui hukumnya yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis, mengatur penyaluran kebetulan logis melalui perkawinan. Melalui perkawinan inilah fitrah manusia bisa terpelihara dengan baik, sebab perkawinan mengatur hubungan seks antara pria pria dan wanita dengan ikatan yang sah, oleh karena itu dalam Islam perkawinan bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan biologis melainkan juga sarana bagi pembinaan pribadi untuk mempertahankan kesucian fitrahnya.³⁵

Menurut Bapak Hasmulyadi Hasan bahwa:

Allah swt. Dalam ayat ini dengan jelas menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang meliputi penciptaan manusia yang berpasang-pasangan dari jenisnya sendiri, dilanjutkan dengan menjadikannya *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* lantas ayat ini diakhiri dengan kata *yatafakkaru>n*. yakni hanya

³⁴ Ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, Vol.VI (Libanon: Da>r al-Fikr, 1968). h .11.

orang-orang yang mau menggunakan daya pikirnya yang dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt. tersebut.³⁶

M. Quraish Shihab, digunakannya kata *yatafakkaru* di sini karena objeknya dengan jelas dapat dilihat dengan mata kepala dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan.³⁷ Sehingga apabila ada seseorang tidak dapat memahami itu semua, sama saja dia tidak menggunakan akal yang telah Allah swt. berikan kepadanya.

2. Mawaddah dan Rahmah.

Setelah pembahasan sebelumnya membahas tentang salah satu tujuan diciptakan-Nya manusia berpasang-pasangan yakni agar manusia dapat memperoleh ketenangan atau kedamaian hidup yang merupakan fitrah alami mereka atau yang disebut pada ayat di atas dengan kata *sakinah* tujuan penciptaan tersebut adalah agar manusia mendapatkan *mawaddah* dan *rahmah*. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Ru>m/30:21.

نَّوَرَحَمَةًمَّوَدَّةًبَيْنَكُمْوَجَعَلَإِلَيْهَاالَّتَسْكُنُواالْأَزْوَاجًاأَنْفُسِكُمْمِّنْ لَّكُمْخَلْقٌأَنْءَايَتِهِءَـوَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَلِقَوْمٍلَّايَتَذَكَّرُونَ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

³⁶Hasmulyadi Hasan, Dosen, Wawancara, Dsn Ongkoe, 20 November 2016.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Edisi BaruVol. X (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 189.

Jika pernikahan didasarkan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti sunnah Rasul, maka *sakina, mawaddadan rah}mah* yang telah Allah swt. ciptakan untuk manusia untuk manusia dapat dinikmati oleh pasangan suami istri.

Terkait dengan istilah *mawadda* dan *rah}mah* M. Quraish Shihab mengartikan bahwa *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia adalah cinta plus yang sejatinya tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang bisa terjadi pada cinta, disebabkan karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir batin.³⁸

Rah}mah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Karena itu dalam kehidupan keluarga masing-masing, suami dan istri, akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah paya, demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan megeruhkannya. *Rah}mah* menghasilkan kesabaran, murah hati, dan tidak cemburu. tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah, apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu yang buruk dan sabar menanggung segalanya, sementara *mawaddah* tidak mengenal batas dan tidak berkesudahan.³⁹

Sedangkan mubalig Kecamatan Belawa memahaminya *mawaddah* dan *rah}mah*, dapat dilihat dairi tabulasi wawancara, sebagai berikut:

³⁸M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an: 8 nasihat perkawinan untuk anak-anakku* (Cet, I; Tangerang:Lentera Hati, 2015) h. 118.

³⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an: 8 nasihat perkawinan untuk anak-anakku*, h. 123.

Tabulasi Kesimpulan Hasil Wawancara

NO	NAMA INFORMAN	MAWADDAH	RAH{MAH
1	Bapak Syamsul Bahri	Cinta sejati bukan cinta palsu yakni, kecenderungan hati untuk berbuat yang terbaik untuk pasangan (istri/suami)	Kasih sayang yakni rela berkorban demi menciptakan ketentraman dan kedamaian terhadap istri kita (pasangan).
2	Bapak Amrullah	Rasa kasih artinya saling mencintai antara suami dan istri, kata ganti dari nikah yakni bersenggama atau bersetubuh.	Kasi sayng kata ganti dari 'anak' saling kasih mengasihi antara suami dan istri serta anak.
3	Bapak Mahyuddin	Perasaan saling mengasihi dan menyayangi.	Perasaan saling menghormati.
4	Bapak Sabirin	Saling mencintai semata dengan Allah swt. saling menutupi rahasia <i>simanya-any</i> terkhusus istri.	Siame-ame (rukun) semuanya terkait kekeluargaan.
5	Bapak Ambo Lahang	Dalam bahasa bugis <i>sicinnai</i> masih terkait dengan hubungan biologis.	kasih sayng meskipun sudah tua tetap setia pada pasangan. jadi tidak boleh habis manis

			sepah dibuang.
6	Bapak H. Husain Malik	Rasa kasih sayang yang dimiliki setiap manusia dalam pasangannya,	Pembuktian cintanya sampai mati tetap disayang.
7	Bapak Muh Amin	Cinta adalah sesuatu yang membuat kita condong, membuat kita senang selalu ada disisinya atau selalu ingin didekatnya artinya bahwa masih ada kebutuhan pada dirinya.	Kasih sayang meskipun sudah tua, dengan kata lain kenang sejarahnya untuk kaum penyayanginya selamanya.
8	Bapak Hasmulyadi Hasan	perasaan cinta dari faktor fisik atau dalam bahasa bugis disebut <i>sicinnai</i> .	kasih sayang lahir dari hati yang nurani.
9	Bapak Nawir Malla	Cinta kasih yang timbul setelah terwujudnya sakina	Kasih sayang dari Allah swt.
10	Bapak Firman Abbas	Psikologi seorang manusiawi timbul dengan hubungan biologis	Kasih sayang
11	Bapak Muh. Rusli	Cinta antara pasangan hidup	Kasih sayang dari Allah swt.
12	Bapak Hamza	Cinta karena adanya dorongan lawan jenis	Berkah dari Allah swt. dalam suatu rumah

			tangga.
13	Bapak Busran	Cinta	Kasih sayang selamanya
14	Bapak Muh. Sabir	Hukum sunnatullah saling mencintai dengan lawan jenis	Kasih sayang disebabkan dengan pengorbanannya.
15	Bapak Jusman	Cinta antara suami istri	Kasih sayang tak pudar

Melihat dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mubaligh paham akan makna *mawaddah* dan *rahmah* dalam membentuk rumah tangga untuk membentuk keluarga *sakina* sebagai mana mestinya. Akan tetapi semua itu tidak terwujud bila tidak ada pondasi yang kuat, terutama pondasi ilmu agama. Dengan adanya ilmu agama dalam suatu keluarga, kemungkinan besar akan terwujudkan *mawaddah* hingga *rahmah*.

Prinsipnya bahwa, keluarga yang dibangun atas dasar *mawaddah* dan *rahmah* akan memperoleh kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian, dari keluarga inilah diharapkan lahir generasi yang lebih berkualitas sebagaimana yang dikehendaki. Sebab dengan adanya akad pernikahan, hubungan antara suami istri yang awalnya haram menjadi halal dan akan menghasilkan keturunan yang direstui oleh syariat Islam.

Oleh sebab itu, Allah swt. menumbuhkan *mawaddah* dan *rahmah* tersebut setelah pernikahan dua insan. Padahal mungkin sebelumnya pasangan itu tidak saling mengenal dan tidak ada hubungan yang mungkin menyebabkan adanya kasih sayang, baik berupa hubungan kekerabatan ataupun hubungan rahim. al-Hasan Al-Basrhri, Mujahid, dan Ikrima berkata: *mawaddah* adalah ibarat/kiasa dari nikah

jimas sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang suami kepada istrinya agar istrinya tidak ditimpa kejelekan.⁴⁰ Dari pernyataan di atas, benar apa yang dikatakan Amiur Nurdin bahwa tampaknya para ulama ketika mendefinisikan pernikahan semata-mata dalam konteks hubungan biologis saja.⁴¹

Hal ini wajar karena asal makna nikah itu sendiri akan berkonotasi hubungan seksual, disamping itu penulis mengakui bahwa yang menyebabkan pria dan wanita tertarik untuk menjalani hubungan adalah salah satunya dorongan-dorongan yang bersifat biologis baik disebabkan karena ingin punya keturunan ataupun karena memenuhi kebutuhan seksualnya.



⁴⁰ Muh}ammad bin ‘Ali> bin Muh}ammad al-Syauka>ni>, *Fathul Qadi>r Al-Ja>mi’ BainaFi Riwa>yah wa al-Dira>yah Min Ilmi al-Tafsi>r*(Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1428H/2007M), h. 1130.

⁴¹ Amiur Nurdin, *Hukum Perdata Islam d Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU, No. 1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 44.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan hakikat mubalig dan metode mubalig dalam menyampaikan dakwah serta pemahaman mubalig terhadap QS.al-Ru>m/30:21 di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Secara hakikat mubalig secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni bentuk mas}dar dari kata *balaga* - *yablagu*- *bulu>gan* yang berarti menyampaikan, menurut bahasa, kata *bala>g* mempunyai beberapa makna, yakni *bala>g* yang bermakna *at-tablig/ al-i>shal* menyampaikan, *al-kifayah/ cukup, sinnul bulu>gh/ masa balig*, makna-makna tersebut sekalipun tampaknya berbeda, tetapi memiliki hakikat yang sama, yaitu menunjukkan tujuan akhir sesuatu, karena kata yang berakar *ba, lam, ghain* menunjukkan makna yang demikian. Kata *bala>g* disebutkan 77 kali di dalam al-Qur'an yang tersebar di dalam 36 surah dengan makna-makna yang berbeda seperti yang disebut di atas. Penggunaanya sebagian besar (51kali) dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu antara lain QS. al-Baqarah/2:231,232,234,235, dan 196, QS. a>li-Imra>n/3:40, dan QS>. an-Nisa>/4:6, sedangkan dalam bentuk *isim* (kata benda) disebutkan sebanyak 26 kali, antara lain dalm QS. a>li- Imra>n/3:20, QS. an-Nisa>/4:63, dan QS. al-Ma>'idah/5:95, 92 dan 99.
2. Mubalig Kecamatan Belawa dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan metode sebagai brikut:

- a. Menyeruh dengan *al-h}ikmah*
 - b. Menasehati dengan dengan kata-kata baik atau *mau'iz}ah al-h}asanah*
 - c. Metode tanya jawab atau dikenal *al-H}iwa>r*
3. MubaligKecamatan Belawa Kabupaten Wajo, dalam memahami QS.al-Ru>m/30:21, dipandang dari segi:

- a. Tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Bahwa ayat ini sangat jelas Allah swt. memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan menciptakan pasangan manusia dari bentuk manusia itu sendiri bukan berasal dari makhluk lain, sehingga terciptalah manusia yang merasakan saling mengasihi dan menyayangi dengan kata lain *sicinnai* dan *sicarinnai*.

- b. *Mawaddah* yang merupakan cinta sejati, yang benar-benar timbul dalam hati, yang dirasakan oleh kedua pasangan yakni suami dan istri bahkan juga kepada anggota keluarga terutama anak atau dalam bahasa bugis disebut *siame-ame*, dalam aktualisasinya dalam kehidupan adalah dengan cara berbuat baik dengan pasangan, saling menjaga, saling menutupi, selalu senang jika didekatnya serta saling mendoakan.Sedangkan *rah}mah* merupakan bukti kasih sayang pada pasangan yang lahir dari hati nuraniantara pasangan suami istriyang rela berkorban demi menciptakan ketentramandankedamaian terhadap pasangan, artinya kasih sayang meskipun sudah tua masih ada, jadi tidak bisa habis manis sepah dibuangdengan kata lainkenangisejarahnyanya untuk kamumenyayanginya selamanya.

B. Saran

Dengan menelaah setiap uraian dalam pembahasan pada penelitian ini, terlihat bahwa ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Metode dakwah mubalig harus benar-benar mapan karena kondisi masyarakat sekarang berbeda beda dalam menilai mubalig dalam menyampaikan dakwahnya.
2. Kajian terhadap al-Qur'an terutama dalam QS. al-Ru>m30:21 sangat diperlukan di zaman yang semakinkompleks ini, terutama dalam memahami kandungan ayat, oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian mendalam terhadap QS. al-Ru>m/30:21.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang peneliti miliki, hanya rasa syukur yang kami panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk bagi penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini kurang baik dari segi isi maupun metodologi. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis semata. Oleh karenanya, kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. harapan peneliti, semoga akan ada peneliti yang membahas lebih lanjut atau memberikan sanggahan terhadap skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abda, Slamet Muhaemin *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Ahmad, Abdul. *Sistem Perkawinan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Cet, I; Makassar: Indobis, 2006.

al-Ba>qi, Muh}ammad Fua>d' Abd , *al-Mu'Jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'an al-kari>m* Bairu>t: Da>r al-Fikr, t.th.

al-Bayanuni, Muhammad Abd al-Fath.*al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*. Cet,III; Beirut: Risalah Publihers, 2001.

al-Bayd}awi,Nasir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Syirazi . *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Dar Ih}ya al-Turas al-'Arabi, 1418.

al-Syauka>ni, Muh}ammad bin 'Ali> bin Muh}ammad >, *Fathul Qadi>r Al-Ja>mi' BainaFannai Riwa>yah wa al-Dira>yah Min Ilmi al-Tafsi>rr*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1428H/2007M.

al-T{abari, Abu Ja'far.*Jami' al-Bayan fi> Ta'wil al-Qur'an*, Juz IV. Cet. 1; tt: Mussash al-Risalah 2000.

Ambo Lahang, Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Belawa, *wawancara*, Kln Belawa, 15 November 2016.

Arikato,Suharsimi.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 1993.

Ashari, M. Hafi. *Pemahaman dan Pengalamann Dakwah*. Cet.I; Surabaya:al-Ikhlas, 1993.

Ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka; Rezki Putra, 2000.

Bachtiar,Wardi *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacama,1999.

Badrussalam Muchtar, "Profesionalisme Mubalig; Tantangan Mubaligh Di Zaman EraGlobalisasi".*Blogulaeman Pae*.<http://promnulis.blogspot.co.id/2013/09/profesionalisme-mubaligh-tantangan.html> (27September 2016).

Busran, Imam Malakke,*Wawancara*, Kel. Malakke, 20 November 2016.

Effendi,Onong Uchjana.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 1997.

Faza, Asrar Mabrrur.*Pandangan Sunni> Terhadap Rija>l Syi>'ah: Telaah atas Kitab Lisa>n al-Miza>n Karya Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>*. Disertasi Doktor: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.

Firman Abbas, Guru, *Wawancara*, Ds Sappa, 17 November 2016.

Gemilang, Kemas Muhammad. *Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta, Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Hasmulyadi Hasan, Dosen, *Wawancara*, Ds Ongkoe, 20 November 2016.

Husain Malik, Ketua Mesjid Darussalam Belawa, *Wawancara*, Kel. Belawa, 16 November 2016.

Hamsa, Penyuluh Kecamatan Belawa, *Wawancara*, Dsa Ongkoe, 10 November 2016
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/belawa,-Wajo> (20 September 2016).

Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, (Cet. I; Tangerang Selatan: Misbah Press 2010) h. 244

Imam As-suyuthi, *Asbab al-Nuzul*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014.

Ismail, A. Ilyas *Paradikma Dakwah sayyid Quthub*. Cet. I, Jakarta: Penamadani, 2006.

Jafar, Iftitah. *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*. Cet. I; Tangerang Selatan: Misbah Press 2010.

Kafie, Jamaluddin. *Psikologi dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya, 1993.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya (LDII Surabaya). "Standart Mubaligh/Ustadz Professional and Religius" *Situs Resmi LDII Surabaya*.
<http://ldiisurabaya.org/kriteria-mubaligh-ustadz-professional-and-religius/> (27 September 2016).

Mahyuddin, Guru, *Wawancara*, Dsn. Leppangeng, 21 November 2016.

Makluf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah al-A'lam*. Beirut: Dār al-Mairiq, 1986.

Malik, Husain Ketua Mesjid Darussalam Belawa, *Wawancara*, Kln Belawa, 16 November 2016

Mandzur, Ibnu *Lisan al-Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar Fikr, 1990).

Mantra, Ida Bagoes *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press 2008.

Muh. Rusli, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Kel. Belawa, 19 November 2016.

Muh Amin, Guru, *Wawancara*, Dsa, Sappa, 13 November 2016

Muh Sabir, Staf KUA Kecamatan Belawa, *Wawancara*, Kel. Belawa 25 November 2016.

- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulyana, Deddy *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono, Dede *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja RoSDakarya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Nawir Malla, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kln Belawa, 24 November 2016.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noor, Noer Huda. *Wawasan al-Qur'an Tentang Perempuan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Nuridin, Amiur. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU, No. 1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nursia, *Eksistensi Walimah Sebagai Media Dakwah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, uin alauddin 2010
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Qutub, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz III. Beirut: Dar al-Syuruq, 1412.
- Ramli, *Motivasi mubalig dalam berdakwah di kota Makassar*, uin alauddin 2015.
- Ramulyo, M. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Rasjid, H. Sulaiman *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sabbiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 4*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Sabirin, Penyuluh Kec. Belawa, *Wawancara*, Kln Belawa, 11 November 2016
- Sadiman, Arif Sukadi. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Cet. I; Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, 1946.
- Salim, Abd. Muin “*Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*”. Disertasi Doktor, Fakultas Paska Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Sambas, Syukriadi. *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999.
- Shadiy, Hasan *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.

- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. III. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , M. Quraish, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Tafsir al-Misbah*, Vol X. Jakarta: Lentera Hati 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Suma, M. Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suparta, Munzir. *Metode Dakwah*. Cet, I, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syamsul Bahri, Pimpinan Pondok Pesantren Darul As'adiyah, *Wawancara*, Dsn Sappa, 11 November 2016.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Dakwah Islam* (Cet, I; Surabaya: al-iklas, 1933.
- Yaumi, Muhammad. *Action Research; Teori, Model, dan Aplikasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerbit/ Penafsir al-Qur'an 1973.
- Yunus, Muhammad, *Peranan Shlat dalam Membentuk Kepribadian Mubalig*, fakultas dakwah dan komunikasi jurusan komunikasi penyiaran Islam UIN alauddin makassar 2008.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN
1	Drs. Syamsul Bahri, M.Ag	Pimpinan Pondok Pesantren Darul As'adiyah Belawa
2	KM. Hasmulyadi Hasan, S.Hi, M.Pd.I	Dosen STAI As'adiyah Sengkang
3	KM. Ambo Lahang, S.Ag	Kepala KUA Kec. Belawa
4	Drs. Amrullah	Guru Aliyah Ongko
5	Muhammad Amin, S.Ag	Guru Mts Ongko
6	Drs. H. Husain Malik	Imam Mesjid Besar Darusalam Belawa
7	KM. Mahyuddin, S.Hi	Guru Tahfizd Bola Aserae
8	Hamza, A.Md	Penyuluh Kec. Belawa
9	Drs. Sabirin	Penyuluh Kec. Belawa
10	Drs. Nawir Malla	Tokoh Agama Kec. Belawa
1	Muh. Rusli, M.Pd.I	Kepala Sekolah MIS As'adiyah Lautang
12	Firman Abbas, M.Pd	Guru MIS As'adiyah Sappa
13	Busran	Imam Malakke
14	Muh. Sabir, S.Hi	Staf KUA kecamatan Belawa
15	Jusman, S.Pd,I	Guru MIS As'adiyah I Putra Belawa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

MUHAMMAD SADRUL, dilahirkan di Desa Ongko, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada tanggal 20 September 1993. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Ayahanda bernama almarhum Tajuddin dan Ibunda Zam-Sani. Ayah penulis meninggal pada tahun 2005, selanjutnya penulis memulai karir pendidikannya pada tahun 2000 di MI As'adiyah 140 Ongkoe dan lulus pada tahun 2006,. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah 5 Ongkoe lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (MA) As'adiyah 15 Ongkoe dan lulus pada tahun 2012 sebagai siswa berprestasi. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi (strata satu) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan menyelesaikan pada tahun 2017.

Penulis tidak hanya aktif di dunia pendidikan tapi juga aktif dalam organisasi keagamaan, kemahasiswaan dan social, penulis memulai organisasinya pada masa Madrasah Aliyah (MA), sempat di amanahkan menjadi Ketua OSIS, selanjutnya, di perguruan tinggi juga aktif di berbagai organisasi, baik ekstra maupun intra. Organisasi ekstra yang ditekuni penulis adalah Ikatan Abituren Madrasah Asadiyah (IKAMA) dan diamanahkan sebagai kordinator Pengaderan pada priode 2015/2017, dan menjadi Pengurus Pusat Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (PP-FKMA) As'adiyah, dan pernah dikader di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Selanjutnya, penulis terpilih menjadi Ketua Umum Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo komisariat Belawa (HIPERMAWA Kom. BELAWA) priode 2015-2016 dan menjadi Anggota Dewan Permusyawaratan Perwakilan Koperti dan Komisariat (DPPK) PP-HIPERMAWA. Adapun organisasi intra penulis diantaranya kordinator HUMAS di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir hadis priode 2014-2016 selama dua priode dan menjadi pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) 2016-2017 pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.